

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

III.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan strategi studi kasus (Creswell, 2003:15). Pendekatan dan strategi penelitian ini digunakan karena berkaitan dengan topik dan masalah yang dibahas yaitu mengenai perspektif masyarakat tentang model pernyataan kebutuhan, peran dan fungsi program tanggung jawab sosial perusahaan dalam pengembangan masyarakat. Selain itu dikarenakan dalam studi ini berusaha menggambarkan dan menjelaskan pengalaman masyarakat dalam kegiatan tanggung jawab sosial dari PT PJA.

Pendekatan kualitatif studi kasus ini digunakan untuk memahami menggambarkan dan menjelaskan pengalaman masyarakat yang terjadi dalam hal ini adalah aktivitas dan proses pelaksanaan tanggung jawab sosial PT PJA pada individu-individu yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan strategi studi kasus digunakan karena menurut penulis lebih tepat dilakukan karena penelitian ini berusaha menggambarkan dan menjelaskan program tanggung jawab sosial perusahaan yang dilakukan PT PJA dan perannya dalam pengembangan masyarakat. Selain itu, analisis kualitatif dianggap lebih tepat guna menjelaskan fenomena yang terjadi dari pada menggunakan pendekatan kuantitatif dalam studi kasus ini.

III.2. Subyek dan Informan Penelitian

Subyek studi tentang model pernyataan kebutuhan, peran dan fungsi tanggung jawab sosial ini fokus pada program tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Dalam hal ini adalah kegiatan Ancol Sayang Lingkungan, Sekolah Rakyat Ancol dan *Teens Go Green*.

Sumber informasi tentang subyek studi di atas diperoleh dari masyarakat dalam hal ini adalah penerima manfaat langsung dan atau tidak langsung, koordinator masing-masing kegiatan, tokoh masyarakat sekitar. Studi ini juga memandang perlu informasi dari perusahaan yaitu staf *community development* atau pengembangan

masyarakat sebagai pelengkap dan konfirmasi dari informasi yang diperoleh dari masyarakat.

Selain itu, sumber informasi studi ini juga diperoleh dari *stakeholder* yang terlibat dalam pelaksanaan program tanggung jawab sosial perusahaan. Pada program SRA misalnya, PT PJA berkolaborasi dengan Yayasan Sekolah Rakyat dan pada program *Teens Go Green* juga berkolaborasi dengan Kehati. Untuk melengkapi informasi, penelitian ini juga memandang perlu untuk menggali informasi dari individu yang menguasai informasi memadai tentang kolaborasi dengan PT PJA guna melengkapi informasi tentang kolaborasi yang dilakukan dengan PT PJA dan konfirmasi temuan-temuan dalam masing-masing program.

Informan tersebut diperoleh dengan dua cara yaitu melalui penentuan *key person* dan *snowballing*. *Key person* untuk informan-informan pada koordinator masing-masing unit kegiatan seperti koordinator umum ASL dan coordinator unit kegiatan di bawahnya, tokoh masyarakat, aparatur pemerintahan tingkat kelurahan dan staf pengembangan masyarakat selaku pengelola program tanggung jawab sosial perusahaan. *Snowballing* dilakukan untuk menentukan informan-informan ditingkat penerima manfaat program tanggung jawab sosial perusahaan baik penerima manfaat langsung maupun penerima manfaat tidak langsung. Selain itu, *snowballing* informan juga dilakukan jika ditemukan isu-isu ditingkat masyarakat yang perlu penggalian lebih lanjut dan yang mempengaruhi studi yang sedang dilakukan.

Besaran jumlah informan disesuaikan dengan besarnya program tanggung jawab sosial perusahaan pada masing-masing wilayah intervensi program tanggung jawab sosial PT PJA. Dari informasi yang diperoleh wilayah tersebut adalah Kelurahan Pademangan Barat dan Kelurahan Ancol. Ada sebanyak 13 orang informan, yang terdiri dari; 2 informan dari PT PJA, dan 3 informan *stakeholder* (Pengelola Sekolah Rakyat 1 dan 2, serta Kehati), 2 informan tokoh masyarakat (Kelurahan Ancol dan Pademangan Barat) dan 6 informan merupakan penerima manfaat (2 informan untuk masing-masing program).

III.3. Unit Analisis

Adapun yang menjadi unit analisis dalam studi ini adalah berfokus pada masyarakat, dalam hal ini berupa pengalaman penerima manfaat, koordinator kegiatan, tokoh masyarakat dan pelaku program tanggung jawab sosial perusahaan.

Penekanan atau eksplorasi lebih mendalam dilakukan pada masyarakat penerima manfaat, ini dikarenakan studi ini juga ingin menggambarkan dan menjelaskan program tanggung jawab sosial yang dilakukan dan perannya dalam pengembangan masyarakat.

III.4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara secara mendalam dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan kunci atau *semi structure interview*. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran secara langsung tentang lokasi, situasi masyarakat serta melengkapi pemahaman tentang peristiwa yang terjadi. Dalam melakukan observasi elemen penting yang menjadi perhatian adalah waktu, situasi dan tempat.

Wawancara mendalam dengan menggunakan pertanyaan kunci digunakan karena dalam studi ini berkaitan erat dengan pemahaman terhadap pengalaman informan, selain itu dapat mengeksplorasi lebih jauh tentang fenomena yang terjadi serta mendapatkan pemahaman lebih utuh dan terinci. Pertanyaan kunci digunakan untuk menjaga konsistensi terhadap hal-hal penting yang perlu digali dari informan.

Selain data primer yang diperoleh dari informan, studi ini juga mengumpulkan data-data sekunder berupa dokumen di lapangan seperti potensi kelurahan, peta kelurahan, monografi, daftar hadir, notulensi pertemuan serta dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan studi yang sedang dilakukan. Data sekunder ini sangat berkaitan erat dengan studi yang akan dilakukan karena melengkapi informasi yang diperoleh dari informan juga sekaligus menjadi media triangulasi tentang keabsahan data.

Gambaran lebih detail proses pengumpulan data yang menyangkut tujuan, jenis data dan metode yang digunakan ada dalam matriks di bawah ini:

Tabel III- 1 Pengumpulan Data

Tujuan	Data Primer		Data Sekunder
	Indepth Interview	Observasi	
Mencari informasi Model pernyataan kebutuhan, kondisi partisipasi, kesadaran, peningkatan kapasitas	Alat: pedoman wawancara, digital recording Isi: seluruh	Alat: pedoman observasi Cara Kerja: pencatatan, foto	Isi: data-data pendukung seperti data demografi, renstra kelurahan, potensi kelurahan serta

Tujuan	Data Primer		Data Sekunder
	Indepth Interview	Observasi	
dan perubahan dalam proses pelaksanaan tanggung jawab social	<p>pengalaman yang berkaitan dengan proses pelaksanaan tanggung jawab sosial PT PJA</p> <p>Informan: Penerima Manfaat, relawan, tokoh masyarakat, otoritas pemerintahan dan staf <i>community development</i> PT PJA serta <i>stakeholder</i> program</p> <p>Pemilihan informan: Informan kunci dan snowball</p>	<p>peristiwa, serta bukti-bukti lainnya seperti foto kegiatan dan dokumen-dokumen yang berhubungan</p> <p>Isi: informasi yang berhubungan dengan perencanaan dan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan</p>	<p>informasi lainnya yang berhubungan dengan perencanaan dan pelaksanaan tanggung jawab sosial</p> <p>Sumber: pemerintah kelurahan, perusahaan, kelompok-kelompok yang yang terlibat dalam kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan</p>
Mencari informasi yang berhubungan dengan peran dan fungsi tanggung jawab sosial dalam pengembangan masyarakat	<p>Alat: pedoman wawancara, digital recording</p> <p>Isi: seluruh pengalaman yang berkaitan dengan proses pelaksanaan tanggung jawab sosial PT PJA</p> <p>Informan: Penerima Manfaat, tokoh masyarakat dan otoritas pemerintahan</p> <p>Pemilihan informan: Informan kunci dan snowball</p>	<p>Alat: pedoman observasi</p> <p>Cara Kerja: pencatatan, foto kegiatan serta bukti-bukti dokumen</p> <p>Isi: informasi yang berhubungan dengan peran tanggung jawab sosial perusahaan dalam pengembangan masyarakat</p>	<p>Isi: Data-data tentang intervensi yang pernah dilakukan di lokasi penelitian,</p> <p>Sumber: pemerintah kelurahan, perusahaan, kelompok-kelompok yang yang terlibat dalam kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan,</p>

III.5. Dimensi, Kategori dan Indikator Kunci

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah diulas di depan, selanjutnya diterjemahkan dalam bentuk dimensi studi, variabel-variabel dan indikator-indikator. Berikut ini adalah gambaran dimensi, variabel dan indikator :

Tabel III- 2 Dimensi, Kategori, Sub Kategori dan Indikator Kunci

Dimensi	Kategori	Sub Kategori	Indikator Kunci
Pengalaman dalam Proses Pelaksanaan Kegiatan Tanggung	Perencanaan (Prgram ASL, SRA & TGG)	Model Penyataan Kebutuhan	<ul style="list-style-type: none"> • Subyek peruntukan kebutuhan • Kepentingan yang direspon oleh pernyataan kebutuhan

Dimensi	Kategori	Sub Kategori	Indikator Kunci
Jawab Sosial Perusahaan (ASL, SRA & TGG)	Pelaksanaan (Program ASL, SRA & TGG)	Kondisi Partisipasi	<ul style="list-style-type: none"> • Referensi pernyataan kebutuhan • Basis informasi • Isi pernyataan kebutuhan • Isu/aktivitas yang dianggap penting • Membuat perubahan • Penghargaan dan pengakuan partisipasi • Kemampuan berpartisipasi
		Kesadaran	<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman personal yang dirugikan dan situasi yang tidak menguntungkan dalam struktur • Membangun hubungan dialogis • Berbagi pengalaman dan • Membangun peluang tindakan
	Hasil (Program ASL, SRA & TGG)	Peningkatan Kapasitas dan Perubahan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan meningkat • Pertukaran pengetahuan • Keterampilan bertambah • Perubahan di tingkat individu dan masyarakat • Perubahan di tingkat lingkungan
	Peran dan Fungsi Tanggung Jawab Sosial PT PJA dalam Pengembangan Masyarakat	Dimensi Pengembangan Sosial	Pengembangan pelayanan
Balai Masyarakat/Community center			<ul style="list-style-type: none"> • Sentral aktivitas masyarakat • Kontrol ada pada masyarakat atas pemanfaatannya dan tidak kaku • Struktur setidaknya informal
Perencanaan Sosial			<ul style="list-style-type: none"> • Merupakan proses bottom up • Proses membatasi kebutuhan, merencanakan dan mengkoordinasikan pelaksanaannya pelayanan
Semangat Sosial			<ul style="list-style-type: none"> • Ada proses interaksi untuk menginspirasi, aktivasi, menggerakkan masyarakat • Konsern pada pengalaman hidup masyarakat
Dimensi Pengembangan Ekonomi		Pengembangan Ekonomi Masyarakat Konservatif (menarik industry, memulai industry lokal dan pariwisata)	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi dalam ekonomi mainstream • Peluang investasi • Pemanfaat sumber daya local
		Pengembangan ekonomi Masyarakat Radikal (koperasi, bank masyarakat, credit unions dan LETS)	<ul style="list-style-type: none"> • Otonom, hanya tergantung pada sendiri • Perbaiki ekonomi masyarakat agar lebih efektif dalam tatanan ekonomi yang ada
Dimensi Pengembangan Lingkungan		Kesadaran Pentingnya Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan kesadaran terhadap lingkungan • Perencanaan lingkungan lokal • pendidikan & pengorganisasian masyarakat lokal

III.6. Metode Analisis Data

Analisis akan dilakukan terhadap data yang telah terkumpul dari lapangan terutama dari Kelurahan Ancol dan Pademangan Barat sebagai wilayah sasaran program Ancol Sayang Lingkungan dan Sekolah Rakyat Ancol serta program *Teens*

Go Green. Data yang terkumpul dimaksud adalah data primer dan sekunder yang terkumpul.

Pada data primer berupa hasil wawancara dan observasi serta data-data sekunder dilakukan analisis melalui beberapa langkah:

1. Pengorganisasian data, di sini data dikelompokkan berdasarkan kategori program dan sumber data. Kegiatan dalam pengelompokan data ini termasuk didalamnya adalah pembuat transkrip dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dari observasi atau pengamatan serta data sekunder yang terkumpul.
2. Pengkodean awal, melihat, membaca hasil transkrip dan melakukan pencatatan atas data yang ada (termasuk data sekunder) guna memahami makna, ide dan maksud dari sumber informasi.
3. Melakukan analisis lebih detail terutama dari hasil wawancara mendalam. Disini kegiatan yang dilakukan adalah melakukan pengelompokan pengkodean berdasarkan kategori-kategori yang telah dibuat berdasarkan kerangka teori.
4. Menggambarkan kategori berdasarkan program, sumber informasi
5. Membuat interpretasi atas data serta menyimpulkan

III.7. Keterbatasan Studi

Studi pengembangan masyarakat dalam tanggung jawab sosial perusahaan ini hanya terbatas pada wilayah sasaran/intervensi program tanggung jawab sosial perusahaan PT Pembangunan Jaya Ancol, sehingga hanya memberikan gambaran pada wilayah yang menjadi daerah intervensi pada ketiga program yang diamati. Selain itu waktu perodesasi studi ini dibatasi dengan waktu studi penulis dalam Program MMPS-UI dapat mempengaruhi kedalaman dalam eksplorasi di lapangan.

Sebaliknya masalah dari lapangan yang mungkin mempengaruhi data yang diperoleh adalah keterbatasan waktu yang dimiliki beberapa informan pada saat wawancara dilakukan. Kondisi ini mendorong peneliti untuk melakukan wawancara lanjutan melalui telepon sehingga kurang menangkap ekspresi pada saat wawancara dilakukan.

III.8. Lokasi dan Perodesasi Studi

Lokasi studi kasus ini adalah target wilayah tanggung jawab sosial PT Pembangunan Jaya Ancol di Kelurahan Ancol dan Pademangan Barat, Kecamatan

Ancol, Jakarta Utara. Pemilihan area studi ini merupakan konsekuensi dari pemilihan tipologi perusahaan tempat studi ini dilakukan, kedua adalah kegiatan tanggung jawab sosial PT PJA pada kelurahan tersebut sudah berlangsung lama dan kegiatan tersebut masih berlangsung hingga saat ini. Ketiga adalah karena lokasi yang masih masuk wilayah Jakarta membuat kemudahan mengakses sehingga frekuensi turun lapangan bisa lebih sering dilakukan.

Berkaitan dengan proses studi ini, diperkirakan membutuhkan waktu sekitar tiga bulan, berikut ini adalah rincian kegiatan dalam proses penelitian ini:

Tabel III- 3 Periodesasi Studi

No	Kegiatan	2010																				
		Feb			Mar			Apr			Mei			Jun			Jul					
1	Penyempurnaan Desain Penelitian																					
2	Seminar proposal																					
3	Pengurusan Izin Penelitian																					
4	Pengumpulan Data Lapangan																					
5	Analisis dan Penyusunan Laporan																					
6	Seminar Hasil Penelitian																					
7	Penyempurnaan Laporan																					
8	Sidang Tesis dan Perbaikan Akhir																					

BAB IV

DESKRIPSI UMUM PROGRAM DAN LOKASI PENELITIAN

IV.1. Deskripsi Umum Program Tanggung Jawab Sosial PT Pembangunan Jaya Ancol

IV.1.1. Deskripsi Umum Program Sekolah Rakyat Ancol

Program Sekolah Rakyat Ancol yang menjadi bagian kegiatan tanggung jawab sosial PT PJA ada dua, yaitu Sekolah Rakyat Ancol 1 dan 2. Sekolah Rakyat Ancol 1 merupakan sekolah rakyat yang pertama dalam kegiatan tanggung jawab sosial PT PJA. Sekolah Rakyat Ancol 1 berlokasi di kelurahan Pademangan Barat, tepatnya di Jalan Industri Dalam III RT 06/14. Sementara Sekolah Rakyat 2 berlokasi persis di samping Kelurahan Ancol, tepatnya di Jalan Ancol Barat RT 02/01. Berikut ini adalah gambaran umum kegiatan dalam Sekolah Rakyat Ancol 1 dan 2.

A. Sejarah Sekolah Rakyat Ancol 1 dan 2

Kegiatan tanggung jawab sosial PT PJA dibidang pendidikan telah lebih dahulu dilakukan yaitu sejak tahun 2004. Inisiatif awalnya dilakukan oleh Yayasan Sekolah Rakyat Indonesia (YSRI), yang merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bermitra dengan Departemen Pendidikan Nasional (Diknas) dalam rangka program wajib belajar sembilan tahun. Alasan utama Yayasan Sekolah Rakyat berkeinginan membuka sekolah terbuka setingkat SMP adalah tingginya angka putus sekolah di wilayah Jakarta Utara, terutama anak-anak yang telah menyelesaikan tingkat pendidikan dasar, sehingga kemudian melalui jejaring dari Universitas Negeri Jakarta (UNJ) (dahulu IKIP Jakarta) mengontak alumni-alumni yang berdomisili di seputaran kelurahan Pademangan Barat.

Pada bulan Juli tahun 2004, Bambang Sasongko bersama sepuluh orang temannya yang seprofesi sebagai guru berupaya mewujudkan sekolah terbuka ini, mulai dari mengurus izin dan persyaratan administratif, tempat kegiatan belajar sampai dengan merekrut murid-murid yang akan menjadi peserta dalam sekolah terbuka. Bentuk dari sekolah ini adalah Tempat Kegiatan Belajar Mandiri (TKBM)

atau sekolah terbuka dengan nama TKBM Harapan Mulya (kemudian sering disebut Sekolah Rakyat Ancol 1). Bentuk sekolah seperti ini memang bukan seperti sekolah umum, sekolah-sekolah seperti ini biasanya ada di daerah-daerah terpencil atau daerah-daerah dengan situasi khusus. Namun demikian mereka memandang bentuk sekolah seperti ini bisa juga di buat di daerah perkotaan seperti di Kelurahan Pademangan Barat. Sebagai sekolah terbuka, sekolah ini menginduk pada sekolah negeri. Pada awal berdirinya TKBM Harapan Mulya ini menginduk pada SMPN 30, kemudian semenjak ada kebijakan SMPN 30 menjadi sekolah standar internasional pada tahun ajaran 2007/2008, TKBM Harapan Mulya menginduk pada SMPN 84 di Kecamatan Koja.

Awal kegiatan sekolah terbuka setingkat SMP ini terbilang cukup terlambat karena mulai pada semester kedua dalam tahun ajaran 2003/2004 atau sekitar bulan Juli tahun 2004. Kegiatan belajar mengajarnya pun menumpang pada salah satu Madrasah di wilayah Pademangan Barat dengan fasilitas seadanya yang dimiliki termasuk bahan-bahan untuk mengajar pada awalnya juga di usahakan sendiri.

Seiring dengan perjalanan waktu, komitmen teman-teman yang terlibat mengelola sekolah terbuka ini juga menyusut menjadi hanya tinggal empat orang, namun itu tidak menyurutkan semangat teman-teman yang tersisa untuk tetap mempertahankan keberadaan sekolah terbuka ini.

Baru pada saat menjelang akhir tahun 2004, PT PJA berkomitmen membantu kegiatan sekolah terbuka ini. Kerjasama itu sendiri dilakukan antara PT PJA dengan Yayasan Sekolah Rakyat, dengan bantuan berupa fasilitas kegiatan belajar mengajar bagi siswa, mulai dari alat tulis, buku-buku, seragam sekolah, uang transport dan fasilitas kegiatan ekstra kulikuler di Ancol seperti kegiatan berenang dan belajar penguasaan alat musik. Selain itu, tempat kegiatan belajar saat juga merupakan bantuan yang diberikan dari PT PJA beserta honorarium guru-guru pengajarnya. Hingga akhirnya sekarang ada 8 tenaga pengajar yang ikut mengelola di Sekolah Rakyat Ancol 1.

Saat ini SRA 1 sudah menamatkan tiga angkatan dan tiga angkatan lagi sedang mengikuti pendidikan di kelas VII, VIII dan IX. Keterikatan angkatan-angkatan yang telah menjadi alumni cukup erat, masih sering alumni-alumni yang

sudah menginjak bangku SMU data ke SRA 1 untuk hanya sekedar berkunjung maupun bertukar informasi dengan guru-guru yang mengasuhnya dulu.

Sekolah Rakyat Ancol 2 sedikit berbeda dengan Sekolah Rakyat Ancol 1, dimana inisiatif awal terbentuknya dilakukan bersama-sama antara YSRI dan PT PJA. SRA 2 ini didirikan sejak tahun 2006 atau persisnya dimulai dari tahun ajaran 2006/2007. Pada tahun-tahun sebelumnya memang ada beberapa siswa yang masuk SRA 1, namun jarak antara Kelurahan Ancol dan Pademangan dianggap cukup jauh, maka dibuatlah inisiatif untuk membuat SRA 2 di Kelurahan Ancol. Selain itu, alasan terkuat adalah ada keinginan dari PT PJA untuk mengembangkan kegiatan tanggung jawab sosialnya dibidang pendidikan. Sementara dari sekolah rakyat yang sudah ada terbatas kapasitas maupun kuota yang dimiliki. Di sisi lain dari pengalaman SRA 1 peminatnya dari tahun ke tahun semakin meningkat. Dalam hubungannya dengan pengembangan masyarakat terungkap ada keinginan dari PT PJA dengan hadirnya SRA 2 ini adalah adanya keterlibatan *stakeholder* lain secara aktif untuk ikut serta memperhatikan persoalan pendidikan dan menyerahkan pada YSRI untuk membangun kemitraan dengan institusi lain, namun tidak mudah untuk mencari donator untuk kegiatan seperti ini.

Sebelum kegiatan di SRA 2 dilaksanakan, sosialisasi dilakukan di kelurahan Ancol. Namun penolakan cukup kuat terjadi justru dari tokoh-tokoh masyarakat di Kelurahan Ancol, mulai dari mempertanyakan kualitas, status dan hal-hal lain yang menunjukkan ketidakpercayaan. Selain itu tantangan terbesar adalah khususnya untuk kalangan keluarga tidak mampu adalah anak-anak mereka menjadi tulang punggung keluarga sehingga mereka kurang memperhatikan pentingnya pendidikan. Meskipun demikian itu tidak menyurutkan untuk melaksanakan kegiatan sekolah di sini.

Tantangan lain diawal pelaksanaan kegiatan SRA 2 adalah tenaga pengajar, jarang sekali tenaga pengajar yang berdomisili di Kelurahan Ancol yang ikut serta, sehingga dari 8 tenaga pengajar yang ada hanya dua orang saja yang memang tinggal di Kelurahan Ancol dan selebihnya merupakan pengajar yang tinggal di luar Kelurahan Ancol. Selain itu tempat belajar mengajar juga menjadi persoalan sebelum menempati tempat yang sekarang dilakukan, siswa-siswa SRA 2 sempat mengalami

kegiatan menumpang di sebuah Taman Kanak-kanak sekitar empat sampai lima bulan sebelum menempati gedung tempat belajar sekarang.

Walaupun demikian, SRA 2 saat ini sudah bejalan dengan baik dengan empat angkatan, tiga angkatan yang sekarang kelas VII, VIII dan IX serta satu angkatan sudah menjadi alumni. Sekolah Rakyat Ancol 2 ini menginduk pada SMPN 95 Tanjung Priuk dengan rata-rata kuota setiap tahun sampai dengan 25 siswa.

B. Kegiatan Belajar Mengajar dan Prestasi SRA 1 dan 2

Saat ini kegiatan belajar mengajar di SRA 1 diasuh oleh 8 orang tenaga pengajar termasuk Bambang Sasongko selaku koordinator. Demikian juga di SRA 2, kegiatan belajar mengajar diasuh oleh 8 orang tenaga pengajar termasuk Kholifatullah sebagai koordinator di SRA 2. Kegiatan belajar mengajar pada kedua SRA bukan dilakukan seperti umumnya sekolah terbuka yang dilakukan tiga kali tatap muka dalam sepekan. Kegiatan belajar mengajar dilakukan seperti umumnya sekolah umum setingkat SMP, dimana tatap muka dilakukan selama sepekan penuh atau setiap hari kecuali hari minggu dan libur nasional.

Dalam kegiatan belajar mengajar di kedua sekolah ini dilakukan hanya di dua ruang kelas karena memang hanya itu fasilitas yang tersedia untuk belajar mengajar. Oleh sebab itu pada SRA 1, kegiatan belajar mengajar dibuat menjadi dua sesi yaitu pagi dan sore. Kegiatan sesi pagi hari untuk kelas VII dan kelas VIII dan sesi sore hari untuk kelas IX. Kegiatan tatap muka bukan hanya dilakukan di lokasi sekolah melainkan juga dilakukan di sekolah induk, biasanya dilakukan sekali dalam sepekan, kecuali untuk anak-anak kelas IX, pada saat menjelang ujian akhir biasanya tatap muka dilakukan tiga kali dalam sepekan di sekolah induk dan ditambah kegiatan belajar di TKBM sendiri. Sedangkan pada SRA 2, kegiatan belajar mengajar dilakukan dari hari Senin sampai dengan hari Jum'at setiap pekannya. Biasanya sesi pagi untuk Kelas IX dan Kelas VIII, sesi siang untuk kelas VII. Pada saat menjelang ujian kegiatan belajar mengajar di kelas IX berlangsung dari pagi hingga pukul 15.00 sebagai tambahan pelajaran untuk menghadapi ujian.

Selain kegiatan akademis, kedua sekolah ini juga menyelenggarakan kegiatan ekstra kurikuler seperti berenang, yang dilakukan sebulan sekali di Ancol. Kegiatan

ekstrakurikuler lainnya adalah kegiatan marawis atau rebana di SRA 1. Pada SRA 2 kegiatan tambahan adalah belajar membuat kertas daur ulang dan membuat coklat. Keberuntungan bagi sekolah ini adalah setiap tahun ada kegiatan-kegiatan peningkatan kapasitas siswa baik yang diberikan dari Ancol maupun dari YSRI, seperti yang baru saja berlalu adalah *Achievement Motivation Training*, training yang bagi para siswa untuk mensikapi persoalan-persoalan yang dihadapinya, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Selain itu ada program yang sudah berjalan beberapa kali dari Ancol adalah kegiatan “*home stay*”, yang merupakan kegiatan pertukaran pelajar antara sesama sekolah terbuka.

Walaupun kedua sekolah dapat dikatakan sebagai sekolah yang “kurang diperhitungkan” diawalnya, prestasi sekolah terbuka ini tidak bisa dibilang kecil. Siswa dari Sekolah Rakyat Ancol 1, pada angkatan kedua pernah menjuarai cerdas cermat dan menjadi juara satu se-Jakarta Utara sebagai wakil dari sekolah induk selama dua tahun berturut-turut. Dan yang terakhir pada angkatan keempat atau yang sekarang kelas IX menjuarai cerdas cermat tingkat nasional mewakili DKI Jakarta. Pada SRA 2 juga tidak kalah walaupun baru empat angkatan, sekolah ini sudah beberapa kali menjuarai lomba sains dan inovasi barang bekas antar sekolah se-DKI Jakarta dan beberapa siswanya melanjutkan diterima di SMK terbaik di Jakarta Utara.

C. Manajemen Sekolah Rakyat Ancol 1 dan 2

Struktur pengelolaan Sekolah Rakyat Ancol 1 dan 2 dibuat sangat sederhana. Hanya berupa satu orang sebagai koordinator, untuk SRA 1 dipegang oleh Bambang Sasongko dan SRA 2 dikoordinatori oleh Kholifatullah. Kemudian satu orang sebagai bendahara, pada SRA 1 oleh Musyafa sementara pada SRA 2 di pegang oleh Meira. Untuk bidang akademis dikerjakan bersama-sama diantara pengajar di masing-masing SRA. Masing-masing koordinator berfungsi mengkordinasikan seluruh kegiatan dalam Sekolah Rakyat Ancol dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan eksternal. Bendahara berfungsi mengurus kegiatan administrasi dan keuangan dan Bidang Akademis mengurus persoalan kurikulum dan administrasi ke sekolah induk.

Proses yang menyangkut administrasi dalam sekolah model seperti ini ada dua hal yaitu proses administrasi yang menyangkut keuangan dan yang menyangkut ke sekolah induk. Administrasi keuangan dilakukan atau diajukan pada YSRI untuk satu tahun ajaran ataupun kegiatan-kegiatan yang sifatnya insidental. Administrasi tersebut seperti persoalan pendanaan pendidikan, penyediaan fasilitas pendidikan dan lain-lain. Sedangkan proses administrasi ke sekolah induk biasanya berupa pengajuan calon siswa setiap tahun awal tahun ajaran, nomor induk siswa dan ujian-ujian semester, tengah semester serta ujian nasional.

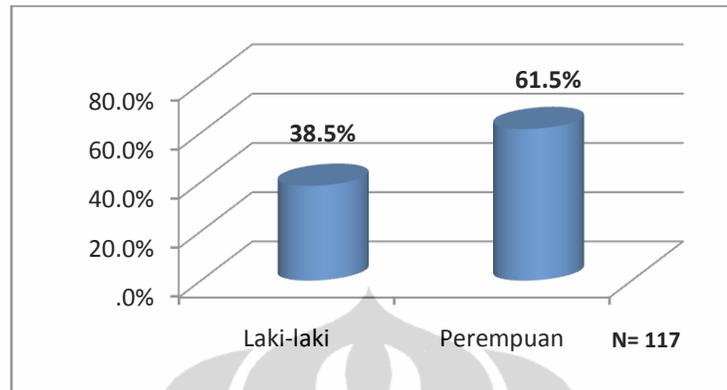
D. Partisipan Sekolah Rakyat Ancol 1 dan 2

Partisipan atau peserta kegiatan dalam SRA 1 ini mempunyai beberapa persyaratan dan proses seleksi. Persyaratan utama adalah calon siswa berasal kelompok marjinal secara ekonomi dan memiliki ijazah Sekolah Dasar. Sedangkan proses seleksi memiliki beberapa tahapan. Pada angkatan pertama rekrutmen dicari sendiri oleh pengelola Sekolah Rakyat 1, pada angkatan kedua proses seleksi dilakukan sebagian dari proses pencarian calon siswa dan membuka pendaftaran. Mulai dari angkatan ketiga hingga saat ini calon siswa diperoleh melalui pendaftaran.

Tahapan penseleksian calon siswa dilakukan tiga tahapan yaitu, melalui pendaftaran, wawancara dengan orang tua dan calon siswa, kunjungan ke rumah domisili calon siswa serta seleksi di sekolah induk. Proses seleksi ini dilakukan untuk mendapatkan siswa-siswa yang memang membutuhkan pendidikan dan memiliki kemauan untuk belajar serta berasal dari kalangan yang kurang beruntung secara ekonomi. Seleksi di sekolah induk dilakukan semata-mata karena memang untuk kategori sekolah terbuka seperti TKBM ini memiliki kapasitas yang terbatas sebagai regulasi dari sekolah induk, karena kegiatan ujian misalnya dilakukan bersamaan dengan ujian disekolah reguler yang dilakukan di sekolah induk.

Sampai dengan saat ini SRA 1 sudah memberikan kesempatan pada 117 siswa dari keluarga kurang mampu dalam enam angkatan dengan perbandingan gender seperti gambar di bawah ini:

Gambar IV - 1 Prosentase Gender SRA 1 Tahun 2004-2010

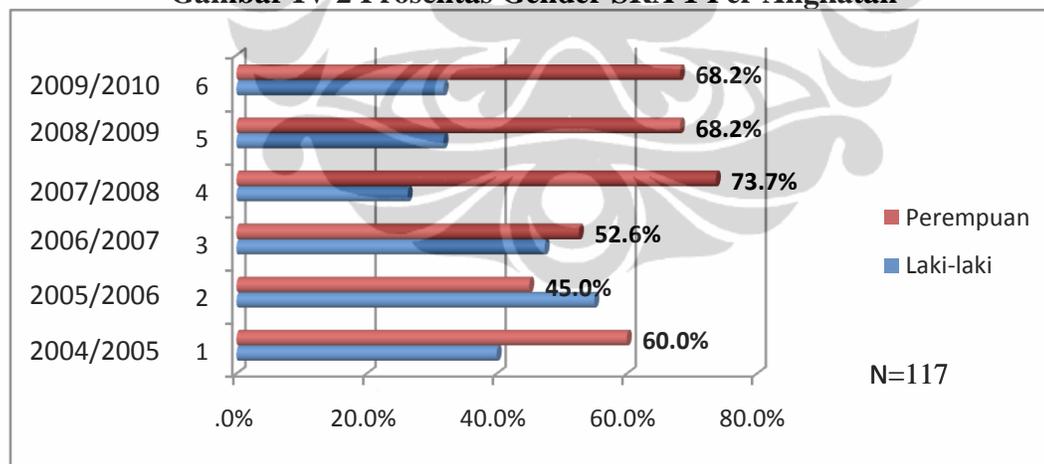


Sumber: Data diolah dari data siswa SRA 1

Gambar IV-1. menggambarkan perbandingan siswa laki-laki dan perempuan secara keseluruhan atau total siswa dalam enam angkatan dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2010 dengan $n = 117$ siswa. Ada 38,5 % siswa laki-laki dan 61,5 % perempuan dari total siswa yang sempat mengikuti pendidikan di SRA1.

Sedangkan perbandingan gender per angkatan adalah sebagai berikut:

Gambar IV 2 Prosentas Gender SRA 1 Per Angkatan

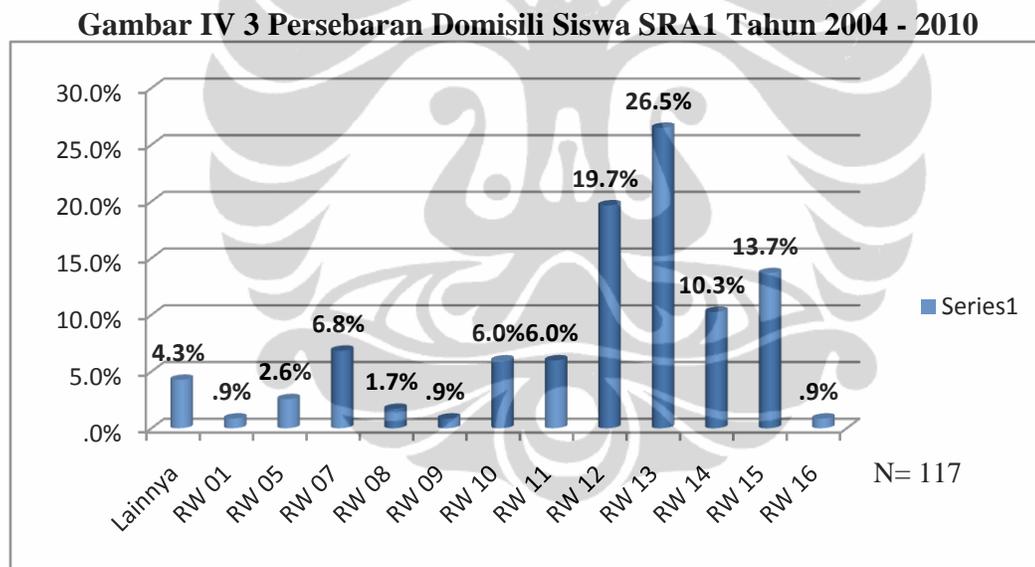


Sumber: Data diolah dari data siswa SRA 1

Gambar IV-2 menunjukkan perbandingan siswa laki-laki dan perempuan per angkatan. Pada angkatan pertama ada 60% perempuan dan 40% laki-laki dengan $n = 15$ siswa. Angkatan kedua ada 45% siswa perempuan dan 55% siswa laki-laki dengan $n = 20$ siswa. Pada angkatan ketiga ada 52,6% siswa perempuan dan 47,4% siswa laki-laki dengan $n = 19$ siswa. Pada angkatan keempat ada 73,7% siswa perempuan dan 26,3% siswa laki-laki dengan $n = 19$ siswa. Pada angkatan kelima ada 68,2%

siswa perempuan dan 31,8% siswa laki-laki dengan jumlah $n=22$ siswa. Terakhir pada angkatan keenam dengan proporsi yang sama dengan angkatan kelima dengan jumlah $n = 22$ siswa. Dengan demikian proporsi siswa perempuan lebih besar hampir pada setiap angkatan kecuali pada angkatan kedua, dimana proporsi siswa laki-laki lebih besar dari pada siswa perempuan. Proporsi jumlah laki-laki dan perempuan tersebut semata-mata karena hasil proses seleksi yang dilakukan, baik ditingkat pengelola SRA maupun di sekolah induk. Selain itu, menurut informasi pengelola, jumlah pemohon yang kebetulan hampir setiap tahun pendaftaran memang didominasi sebagian besar perempuan.

Sedangkan persebaran siswa dalam lingkup Kelurahan Pademangan Barat tergambar dalam gambar IV-3 sebagai berikut:



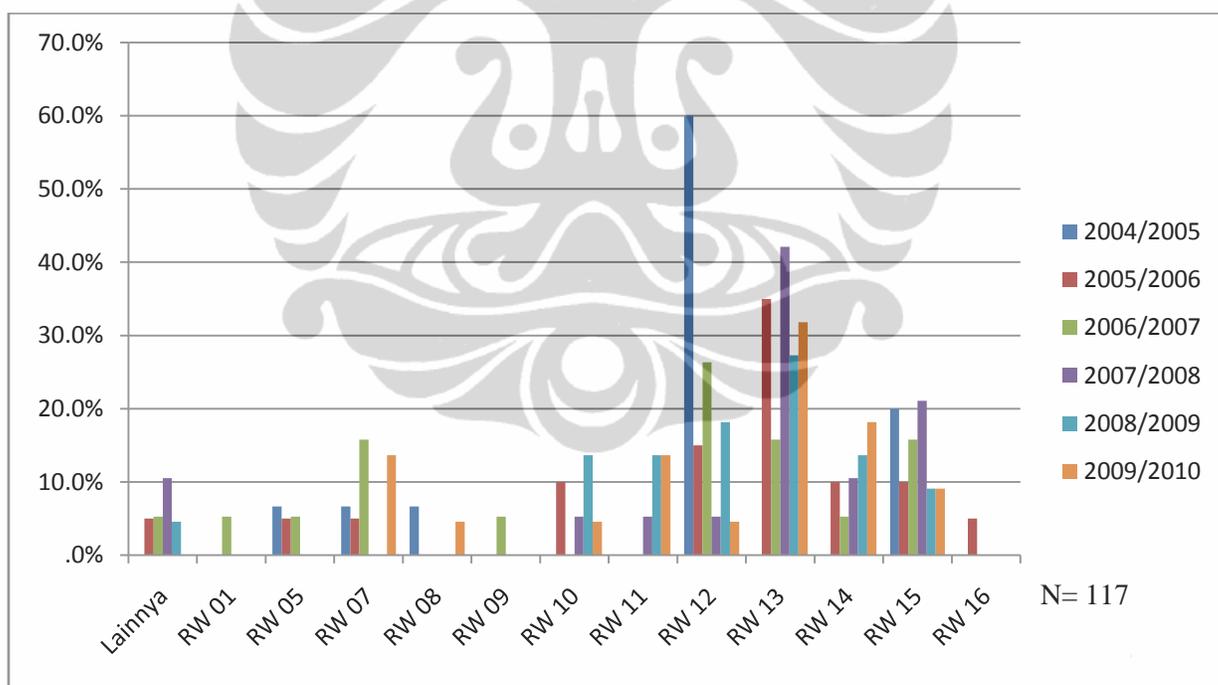
Sumber: Data diolah dari data siswa SRA 1

Gambar IV-3 menggambarkan persebaran secara total dari siswa di SRA 1. Proporsi tertinggi siswa berasal dari RW 13 (26,5%) Kelurahan Pademangan Barat, kedua tertinggi adalah RW 12 (19,7%), pada peringkat ketiga adalah RW 15 (13,7%), pada peringkat keempat adalah RW 14 (10,3%), dan pada peringkat kelima adalah RW 07 (6,8%). Sedangkan pada peringkat keenam adalah RW 10 (6%) dan RW 11 (6%). Pada peringkat ketujuh dan kedelapan adalah RW 05 (2,6%) dan RW 08 (1,7%). Sementara pada RW 01, RW 09 dan RW 16 masing-masing 0,9%. Lain-lain

ada 4,3%, merupakan kategori siswa yang berasal dari luar kelurahan Pademangan Barat, yaitu kelurahan Pademangan Timur, Kelurahan Sunter Agung, Kelurahan Ancol dan Kelurahan Mangga Dua. Jika dilihat karakteristik masing-masing RW, umumnya siswa berasal dari RW-RW dengan kondisi lingkungan kumuh, padat penduduk. Enam daerah kumuh dalam data Potensi Kelurahan 2008 dalam kelurahan Pademangan Barat termasuk di dalamnya (RW 07, RW10, RW 12, RW 13, RW 14 RW 15) memiliki karakteristik yang sama yaitu berada dalam lingkungan kumuh dan padat penduduk serta rata-rata pekerjaan masyarakat sebagai buruh, pelayan toko yang masuk dalam kelompok ekonomi menengah ke bawah.

Sedangkan pada gambar IV-4 merupakan persebaran dalam setiap angkatan. Berikut adalah gambar detail persebaran siswa di SRA 1.

Gambar IV - 4 Persebaran Domisili Siswa SRA 1 Per Angkatan



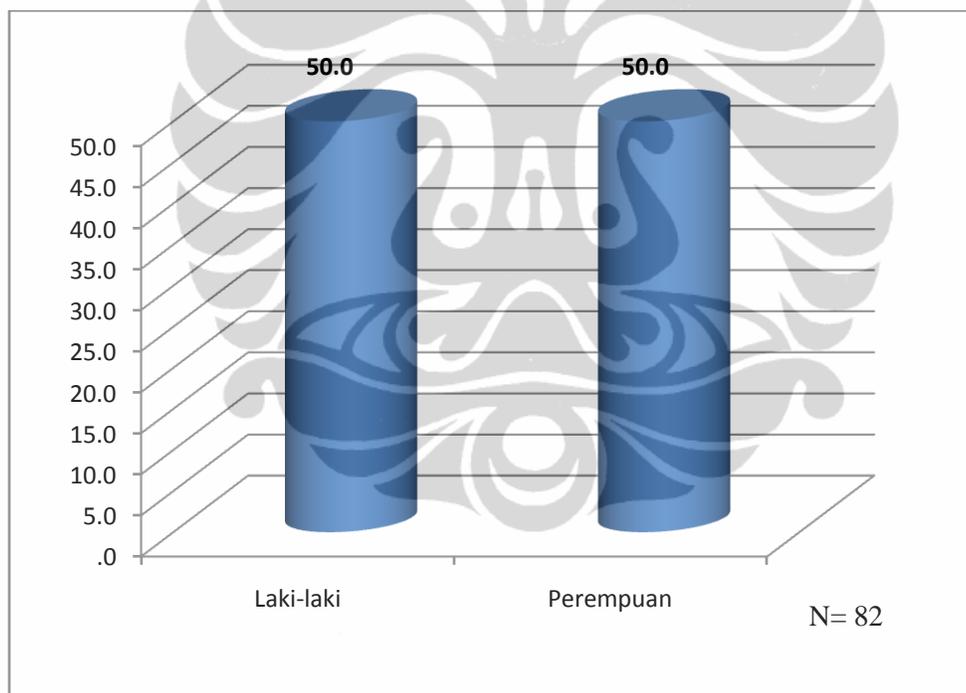
Sumber: Data diolah dari data siswa SRA 1

Gambar IV-4 jelas tergambar bahwa siswa dari RW 12 dan RW 15 selalu ada dalam setiap angkatan. Wilayah RW 13 dan 14 hadir pada angkatan kedua sampai dengan angkatan terakhir, namun pada RW 13 proporsi rata-rata siswa pada setiap angkatan terlihat selalu diatas rata-rata atau lebih banyak masuk dalam SRA 1. kecuali pada angkatan pertama, dimana sebagian besar peserta SRA 1 berasal dari RW 12

(60%). Dengan demikian keempat RW tersebut merupakan daerah yang potensial sebagai pensuplai siswa pada SRA 1.

Pada SRA 2, sampai saat ini secara keseluruhan sudah ada 82 siswa yang menjadi penerima manfaat dari empat angkatan yang terlibat dalam kegiatan. Angkatan pertama (2006/2007) sekarang sudah menjadi alumni sedangkan tiga angkatan lainnya masih mengikuti kegiatan dalam SRA 2, angkatan tersebut adalah angkatan tahun ajaran, 2007/2008 yang sekarang kelas VII, 2008/2009 yang sekarang kelas VIII dan 2009/2010 yang sekarang kelas IX. Berikut ini proporsi siswa di Sekolah Rakyat Ancol menurut gender:

Gambar IV - 5 Prosentase Gender Siswa SRA 2 Tahun 2006-2010

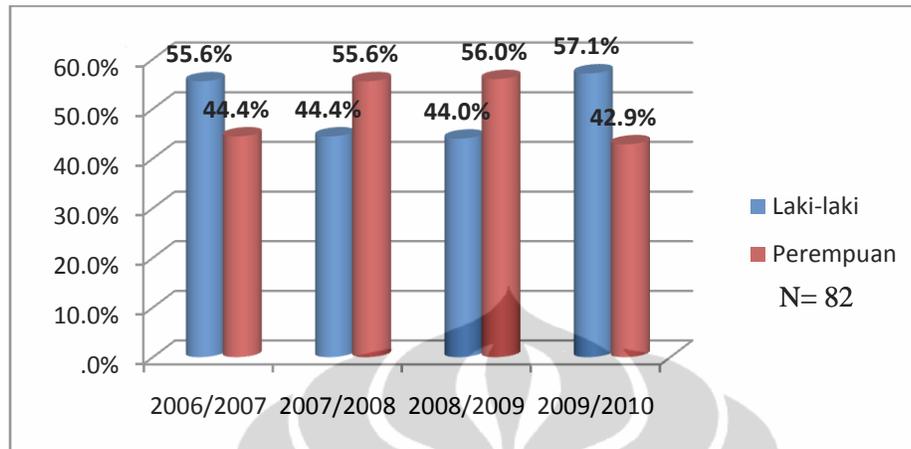


Sumber: Data diolah dari data siswa SRA 2

Pada gambar IV-5 terlihat perbandingan antara siswa laki-laki dan perempuan secara keseluruhan sama besarnya dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 dengan jumlah $n = 82$ siswa.

Sedangkan perbandingan berdasarkan gender menurut masing-masing angkatan tergambar dalam gambar berikut:

Gambar IV - 6 Prosentase Gender Siswa SRA 2 Per Angkatan (2006-2010)

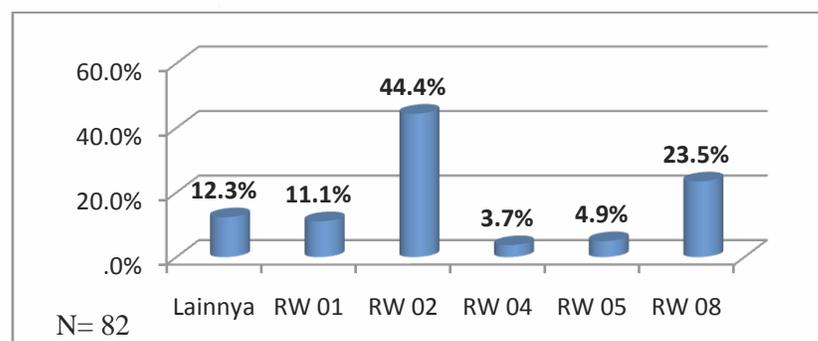


Sumber: Data diolah dari data siswa SRA 2

Gambar IV-6 menggambarkan perbandingan jumlah siswa laki-laki dan perempuan per angkatan. Siswa pada angkatan pertama dan keempat, tergambar bahwa siswa laki-laki lebih banyak dari pada siswa perempuan dengan prosentasi 55,6% dan 57,1%, dengan n masing masing adalah 18 siswa untuk angkatan pertama dan 21 siswa untuk angkatan keempat. Siswa perempuan lebih banyak dari pada siswa laki-laki pada angkatan kedua dan ketiga, masing-masing dengan prosentasi 56,6% dan 56% dengan jumlah siswa pada angkatan kedua sebanyak 18 siswa dan 25 siswa pada angkatan ketiga.

Sementara persebaran wilayah domisili siswa secara umum dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 tersebar dalam gambar di bawah ini:

Gambar IV - 7 Persebaran Siswa SRA 2 Tahun 2006-2010

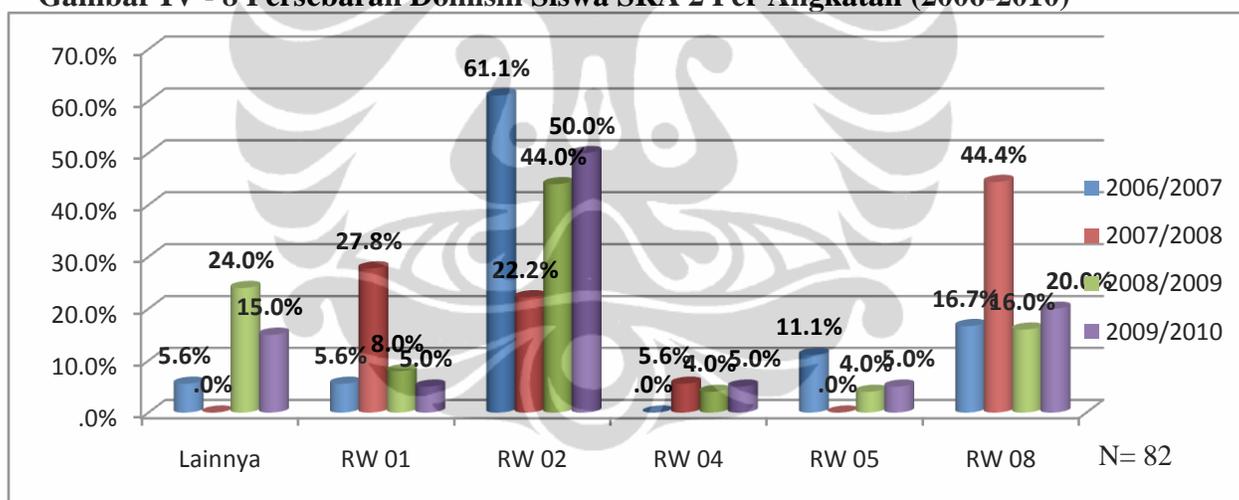


Sumber: Data diolah dari data siswa SRA 2

Pada gambar IV-7 terlihat bahwa peringkat pertama sebagai daerah asal siswa adalah RW 02 (44,4%), kedua RW 08 (23,5%), ketiga RW 01 (11,1%), keempat RW 05 (4,9%) dan RW 04 (3,7%). Sementara daerah lainnya (12,3%) merupakan kelurahan-kelurahan di luar kelurahan Ancol seperti: Kelurahan Mangga Dua Kecamatan Taman Sari, Kelurahan Pademangan Barat, dan Kelurahan Penjaringan. Munculnya kelurahan Pademangan Barat sebagai daerah domisili siswa di SRA 2 karena sesama Sekolah Rakyat dalam dukungan PT PJA dan pengelola saling bertukar informasi tentang kesediaan tempat dalam setiap tahun ajaran. Sering kali karena siswa terlambat mendaftar padahal merupakan siswa yang sangat potensial untuk di bantu.

Persebaran siswa SRA 2 berdasarkan angkatan tergambar dalam diagram di bawah ini:

Gambar IV - 8 Persebaran Domisili Siswa SRA 2 Per Angkatan (2006-2010)



Sumber: Data diolah dari data siswa SRA 2

Pada gambar IV.8 terlihat dominasi siswa asal RW 02 Kelurahan Ancol pada angkatan pertama (61,1%), angkatan ketiga (44%) dan angkatan keempat (50%). Siswa asal RW 08 (44,4%) mendominasi pada angkatan kedua. Sedangkan RW 01, RW 02 dan RW 08 merupakan daerah asal siswa yang selalu ada dalam setiap angkatan dengan prosentase yang variatif. Daerah atau RW-RW terutama RW 01, RW 02 dan sebagian dari RW 08 memiliki karakteristik yang sama yaitu merupakan lingkungan padat penduduk dengan gang-gang sempit di dalamnya, masyarakatnya

masuk dalam kategori kelompok ekonomi menengah kebawah dengan pekerjaan rata-rata buruh. Ketiga wilayah tersebut juga tercatat sebagai daerah kumuh dalam survey potensi kelurahan tahun 2008.

IV.1.2. Deskripsi Program Ancol Sayang Lingkungan

Program Ancol Sayang Lingkungan (ASL) merupakan satu-satunya kegiatan tanggung jawab sosial PT PJA yang berkolaborasi dengan *Community Base Organization (CBO)*. Kegiatan ASL terdiri dari beberapa kegiatan dibawahnya. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah kegiatan produksi kertas daur ulang, kegiatan produksi kompos dan kegiatan budidaya tanaman produktif. Ketiga kegiatan tersebut hanya ada di kelurahan Ancol sebagai target wilayah tanggung jawab sosial PT PJA yang tersebar secara terpisah. Secara terpisah maksudnya setiap kegiatan terkonsentrasi di Rukun Warga dan kelompok tertentu saja. Kegiatan produksi daur ulang kertas terkonsentrasi di RW 02 dan kegiatan produksi kompos dan budidaya tanaman produksi walaupun tempat produksi berada di dekat Kelurahan Ancol pada lahan yang dimiliki oleh PT PJA, namun personil anggota berasal dari RW 08 dan RW 01. Deskripsi lebih lanjut tertuang dalam penggambaran berikut.

A. Produksi Kertas Daur Ulang Kertas

Produksi kertas daur ulang merupakan pengembangan kegiatan di ASL, semula kegiatan dalam ASL hanya berupa operasi bersih-bersih lingkungan saja. Sejak tahun Agustus 2003, ketika itu dari PT PJA menawarkan peningkatan kapasitas masyarakat melalui training produksi kertas daur ulang kepada masyarakat di RW-RW dilingkungan Kelurahan Ancol. Kemudian sebagai tindak lanjut penuluran ketrampilan dilakukan dari yang sudah mendapatkan training kepada masyarakat di Kelurahan Ancol. Diantaranya training yang pernah dilakukan adalah kepada Karang Taruna Kelurahan Ancol, ibu-ibu PKK dan pemuda-pemuda dilingkungan Kelurahan Ancol. Namun dalam perjalannya hanya kegiatan produksi kertas daur ulang di RW 02 yang bertahan hingga saat ini.

Saat ini anggota kegiatan kertas daur ulang beranggotakan 11 orang saja, dengan dikoordinatori oleh Rimanto. Sebelas orang yang terlibat memang orang-orang yang memiliki pekerjaan tetap di siang hari, baik sebagai buruh-buruh pabrik atau pegawai rendah di lingkungan sekitar kelurahan Ancol. Walaupun demikian, mereka telah terorganisasi dengan baik dalam divisi-divisi. Divisi-divisi tersebut adalah divisi produksi kertas daur ulang, divisi penyablonan dan percetakan, divisi produksi art dan divisi pelatihan. Divisi produksi art memproduksi inovasi dan proses kreatif dalam memproduksi kerajinan dari kertas daur ulang. Sementara untuk pemasaran pasif yang perannya dilakukan oleh koordinator kelompok kerja. Dalam prosesnya kelompok ini belajar bersama terutama dalam produksi kertas daur ulang tersebut, sehingga kemampuan masing-masing sama dalam memproduksi kertas daur ulang.

Karena sebagian besar anggotanya bekerja di siang hari, kegiatan produksi daur ulang kertas ini kemudian dilakukan di waktu-waktu senggang anggotanya terutama di malam hari. Pengaturan tugas-tugas produksi diatur sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu kegiatan utama mereka di siang hari. Hasil produksi kegiatan kertas daur ulang ini bukan hanya berupa kertas daur ulang dalam berbagai ukuran, melainkan sampai memproduksi barang-barang semacam kerajinan tangan dari kertas daur ulang. Selain kegiatan dalam produksi kertas daur ulang, mereka juga memberikan pelatihan-pelatihan bagaimana memproduksi kertas daur ulang jika ada permintaan-permintaan dari pihak luar.

Kegiatan produksi untuk kertas daur ulang dilakukan di ruangan yang sangat sederhana dan kecil berukuran 6 m² di samping WC umum di RT 02 RW 02 Kelurahan Ancol. Biasanya, pengerjaan kerajinan dari kertas daur ulang berdasarkan ada tidaknya pesanan, sementara untuk produksi kertas daur ulang dilakukan setiap hari. Dan untuk produksi proses kreatif kerajinan yang menggunakan kertas daur ulang dilakukan di rumah-rumah anggota. Dalam kegiatan kertas daur ulang ini, menghasilkan kertas daur ulang dalam berbagai ukuran dan kerajinan dari kertas daur ulang. Hasil produksi tersebut diantaranya adalah tempat tissue, kalender abadi, album foto, sertifikat, kartu nama, kertas origami, kaligrafi, undangan buku tamu sampai dengan replika sepeda motor *Harley Davidson*.

Gambar IV 9 Beberapa Hasil Karya Kelompok Produksi Kertas Daur Ulang



Proses dalam kelompok daur ulang kertas ini cukup dinamis, terutama dalam proses menghasilkan jenis-jenis kertas daur ulang, kreativitas kerajinan serta manajemen pengelolaan produksi. Uji coba hasil produksi kertas daur ulang terus dilakukan beserta inovasi-inovasi kerajinan dari kertas daur ulang yang dikomunikasikan dalam pertemuan rutin setiap minggu pada hari Kamis. Saat ini, dalam kelompok daur ulang kertas memiliki prosedur dalam merespon permintaan. Jika permintaan yang masuk berupa hal yang baru, namun masih dalam jangkauan pengetahuan, mereka akan mengusahaakan untuk memberikan sampel, seperti dalam pengamatan, muncul dalam rapat mingguan order dari kolega mereka tentang kebutuhan untuk menyediakan pensil berlabel dan berlogo pesanan sebuah BUMN, hanya dalam hitungan beberapa jam mereka bisa memberikan sampel untuk tindak lanjut orderan tersebut telah selesai dibuat.

Berkaitan dengan pasar hasil produksi, biasanya pesanan yang datang dari PT PJA dipesan melalui bagian pengembangan masyarakat (*community development*) PT PJA, yang berbentuk *stationaries* seperti tempat bolpoin, kalender abadi, tempat majalah, kotak tissue dan lain-lain. Dalam kelompok produksi kertas daur ulang sendiri, pemasaran atau pencarian order lebih banyak dilakukan oleh ketua kelompok

produksi kertas daur ulang, namun tidak menutup kemungkinan dari anggota yang lain dalam kelompok. Namun kesan yang tertangkap adalah sistem dalam kelompok produksi kertas daur ulang belum cukup efektif sebagai pendapatan yang berkelanjutan karena sangat tergantung pada pemesanan. Sementara pemasaran hasil produksi masih sangat tergantung pada PT PJA. PT PJA membeli dengan harga yang cukup mahal, sebagai contoh untuk satu set kalender abadi/kalender meja dihargai dengan 150.000 rupiah yang jika di lempar ke pasaran dengan harga sebanyak itu mungkin belum tentu laku. Situasi tersebut memberikan gambaran bahwa upaya peningkatan pendapatan masyarakat membutuhkan pengembangan lanjutan yaitu perlunya peningkatan kapasitas dalam pemasaran hasil produksi dan bagaimana membidik pasar.

Pesanan dari luar yang terjadi sering kali sifatnya hanya sekali pesan dan tidak berkelanjutan karena upaya pemasaran tidak agresif, seperti pesanan kertas daur ulang dan kartu nama dari mantan menteri lingkungan hidup. Kolaborasi dengan Gramedia untuk memasarkan hasil produksi kertas daur ulang juga tidak cukup menggembirakan, karena mereka menganggap sebagai produk eksklusif dengan harga yang cukup mahal sehingga kurang laku dipasaran. Sarana yang disediakan oleh PT PJA berupa tempat yang biasa disebut “Warung Hijau” yang terletak di Pasar Seni Taman Impian Jaya Ancol juga tidak optimal dimanfaatkan sebagai media promosi atau etalase pemasaran hasil produksi kelompok daur ulang kertas maupun kompos, karena pada hari Sabtu dan Minggu seringkali tutup, sementara pengunjung banyak datang pada hari-hari tersebut karena event-even disekitar Pasar Seni, maupun orang-orang yang khusus mengunjungi pasar seni.

Situasi diatas mengindikasikan bahwa rencana pemasaran juga tidak tertata dengan rapi dalam perencanaan bidang pemasaran atau *marketing* kelompok produksi kertas daur ulang. *Order* atau permintaan yang masuk hanya satu-dua permintaan dari jaringan yang dimiliki anggota kelompok daur ulang. Penggalan dari pameran-pameran yang dilakukan juga belum dimanfaatkan sebagai media promosi untuk pasar hasil produksi, selama ini yang menonjol adalah keahlian-keahlian sehingga yang terekspos pada publik hanya persoalan keahlian memproduksi bukan hasil produksi, sehingga kemudian permintaan untuk melatih yang banyak berdatangan.

Bagi anggota kelompok produksi daur ulang kertas, penghasilan yang diperoleh dari hasil produksi merupakan tambahan penghasilan atau sampingan, namun bagi mereka kegiatan ini sudah merubah perilaku keseharian sebelum ada kegiatan produksi kertas daur ulang. *“Saat ini kami sudah tidak pernah lagi main gaple”* ini disampaikan oleh hampir seluruh anggota kelompok daur ulang kertas ketika menjelaskan manfaat yang mereka peroleh dari kegiatan produksi kertas daur ulang, sedangkan penghasilan kemudian hanya merupakan konsekuensi karena mereka melakukan kegiatan produksi.

Sebelum adanya kegiatan dalam kelompok produksi kertas daur ulang, kegiatan penerima manfaat yang hingga kini bertahan dalam kelompok kertas daur ulang menggambarkan bahwa sebelumnya kehidupan dan kegiatan keseharian hanya diisi dengan rutinitas keseharian, mulai dari bangun pagi untuk persiapan berangkat bekerja di pabrik/kantor, pulang, mandi, makan, nonton TV dan sesekali diakhir pekan bergabung bersama tetangga dengan bermain “gaple”. Karena itulah yang tergabung dalam kelompok produksi kertas daur ulang adalah laki-laki, rata-rata adalah bapak-bapak yang bekerja pada pabrik atau perusahaan disekitar wilayah Ancol. Kegiatan tersebut berubah ketika kelompok main gaple ini merasa jenuh dan adanya mobilisasi dari Mustofa yang saat itu juga merupakan ketua RW di wilayah RW 02 Kelurahan Ancol. Debut pertama yang dilakukan “kelompok gaple” ini adalah melakukan operasi bersih-bersih lingkungan dalam kelompok Ancol Sayang Lingkungan disebut sebagai “operasi semut”. Perubahan menjadi kegiatan yang produktif berawal dari tawaran PT PJA untuk memfasilitasi warga untuk mengikuti pelatihan produksi kertas daur ulang sebagai bentuk program tanggung jawab sosial perusahaannya. Kegiatan tersebut mendapat sambutan yang baik dari warga termasuk warga di RW 02 ini, sehingga ada puluhan warga yang sudah dilatih mengenai produksi kertas daur ulang. Kemudian berlanjut dengan pembentukan divisi kertas daur ulang dari yang kegiatannya awalnya memproduksi kertas daur ulang saja kemudian berkembang dengan inovasi-inovasi produksi kertas daur ulang dan kreatifitas-kreativitas kerajinan tangan yang menggunakan bahan bakukertas daur ulang.

B. Produksi Kompos dan Budidaya Tanaman Produksi

Kegiatan produksi kompos dan tanaman produktif pada awalnya merupakan kegiatan penghijauan lingkungan yang diusung oleh pemerintah kota. Kegiatan tersebut berupa penanaman dengan media pot agar lingkungan terlihat lebih asri. Peran awal PT PJA adalah membantu mendanai program penghijauan tersebut melalui pembelian tanaman dan media pot. Baru kemudian PT PJA bersama sebuah lembaga swadaya masyarakat untuk melakukan semacam *assessment* untuk kegiatan tindak lanjut paska penghijauan dan melakukan pengenalan cara pembuatan kompos sebagai tindak lanjut dari program penghijauan dari pemerintah.

Pada bulan Agustus 2003 PT PJA memfasilitasi kelompok kerja pupuk produksi kompos yang dipimpin oleh Marzuki H Toeng dengan membiayai uji laboratorium dari hasil produksi kompos. Uji laboratorium tersebut dilakukan guna mengetahui kualitas dari pupuk kompos yang sudah di produksi. Setelah beberapa kali uji laboratorium akhirnya hasil produksi kompos Marzuki dan kawan-kawan memenuhi standar yang memadai untuk digunakan dan dipasarkan. Selain itu, bantuan yang diberikan pihak PT PJA juga ditindak lanjuti seiring dengan kualitas produksi yang membaik. Akhirnya PT PJA memberikan lahan yang terletak di samping Kelurahan Ancol persisnya di jalan Ancol Barat, beserta peralatan mesin pencacah sampah, tong-tong untuk fermentasi dan dipan-dipan penjemuran serta bangunan semacam kantor dan gudangnya.

Gambar IV 10 Proses Produksi Kompos



Produksi pupuk kompos bisa mencapai 6-8 ton per bulan dalam cuaca baik, karena produksi kompos sangat tergantung cuaca terutama pada saat penjemuran hasil fermentasi sampah. Semua hasil produksi diserap oleh PT PJA untuk memupuki taman-taman yang ada di lingkungan Taman Impian Jaya Ancol maupun untuk taman-taman di lahan properti atau perumahan. Begitu pun, produksi kompos yang dihasilkan dari kelompok produksi kompos ini masih belum memenuhi kontrak kerja dengan PT PJA sebanyak 120 ton per tahun.

Penerima manfaat dalam kelompok produksi kompos ini hanya sedikit, dimana keanggotaannya hanya ada lima orang saja. Sementara yang aktif saat ini hanya tiga orang termasuk ketua kelompok Marzuki H. Toeng. Penerima manfaat dalam kelompok hampir mirip dengan yang terjadi di kelompok daur ulang kertas, rata-rata mereka memiliki pekerjaan utama baik sebagai tenaga pengaman di perusahaan maupun buruh-buruh pabrik di sekitar Kelurahan Ancol.

Dalam sejarahnya, warga masyarakat yang terlibat dalam kelompok produksi kompos ini memang tidak seterbuka kelompok produksi kertas daur ulang. Produksi awal paska transfer pengetahuan dari LSM yang diminta PT PJA untuk mengenalkan kegiatan produksi kompos pada masyarakat. Pak Marzuki melapor pada Pak Lurah masa itu, dan mendapatkan sambutan baik sekaligus dukungan finansial serta tempat untuk memproduksi kompos di Kelurahan Ancol. Perekrutan sebagai tim produksi kompos tidak dibuat secara terbuka, melainkan melalui jejaring beliau di kelurahan, kebetulan pada masa itu Pak Marzuki sebagai ketua RT 07 di RW 08 Kelurahan Ancol yang memang selalu berhubungan erat dengan kelurahan. Sehingga kemudian yang terlibat menjadi anggota kelompok produksi kompos awal adalah para anggota satpol PP dan staf dari kelurahan sebagai bentuk dukungan dari pihak kelurahan juga. Peran banyak dikendalikan oleh ketua kelompok produksi kompos, khususnya manajemen produksi, sedangkan sampai dengan manajemen keuangan dikelola oleh staf kelurahan terutama dukungan finansial untuk produksi dari kelurahan, namun produksi awal ini dapat dikatakan gagal karena begitu banyak yang terlibat sementara produksi hanya sedikit (60 Kg). Dorongan dari kelurahan terus berlanjut sehingga pihak PT PJA menyediakan lahan didekat kelurahan yang merupakan lahan PT PJA sendiri untuk dimanfaatkan sebagai tempat produksi kompos. Perekrutan juga

dilakukan oleh jejaring dalam kelurahan sehingga mencapai produksi, namun ketika pejabat kelurahan di promosikan ke daerah lain, dukungan menjadi tidak sebesar pejabat kelurahan yang lama, situasi ini mendorong melihat jejaring yang dimilikinya, terutama dalam lingkungan kelurahan Ancol dan jejaring dalam lingkungan kerja sebelum ia pensiun sehingga yang terlibat adalah bekas anak buahnya di tempat dia bekerja dahulu dan jejaring dari RT-RT di lingkungan Kelurahan Ancol. Namun karena kegiatan dalam produksi kompos ini mengharuskan ketekunan terutama dalam bergaul dengan sampah, banyak anggota yang kemudian tidak tahan dan mengundurkan diri hingga anggota yang ada saat ini adalah anggota baru kecuali ketua kelompok.

Paska pindah di lahan dimiliki oleh PT PJA (tidak jauh dari kelurahan Ancol), manajemen pengelolaan dalam produksi kompos dilakukan sangat sederhana. Peran tersentral pada ketua kelompok, mulai dari manajemen produksi sampai dengan pembukuan dicatat dan dikelola serta hubungan dengan PT PJA terutama anak-anak perusahaan PT PJA yang membutuhkan kompos dilakukan oleh ketua kelompok, sementara tahapan pekerjaan produksi dilakukan bersama-sama. Model keterlibatan masyarakat yang hanya sedikit ini dan peran dominan, ketua kelompok diketahui juga oleh PT PJA, sehingga mendorong kelompok produksi kompos untuk tergabung dalam koperasi namun selalu gagal karena ketidaksiapan dari kelompok produksi kompos ini. Sampai akhirnya PT PJA melalui divisi pengembangan masyarakat untuk menunda penampungan hasil produksi dari kelompok produksi kompos pada anak-anak perusahaan di bawah PT PJA. Hingga terjadi kesepakatan untuk bergabung dengan koperasi, baru kemudian produksi ditampung oleh PT PJA. Tantangan terbesar dari kelompok produksi kompos ini adalah tenaga kerja, dimana menurut keterangan ketua kelompok tenaga kerja/penerima manfaat sering datang dan pergi karena tidak tahan bergaul dengan sampah.

IV.1.3. Deskripsi Program *Teens Go Green*

Teens Go Green merupakan program kegiatan klub pelajar anak-anak setingkat Sekolah Menengah Atas/Kejuruan dalam mengembangkan, minat,

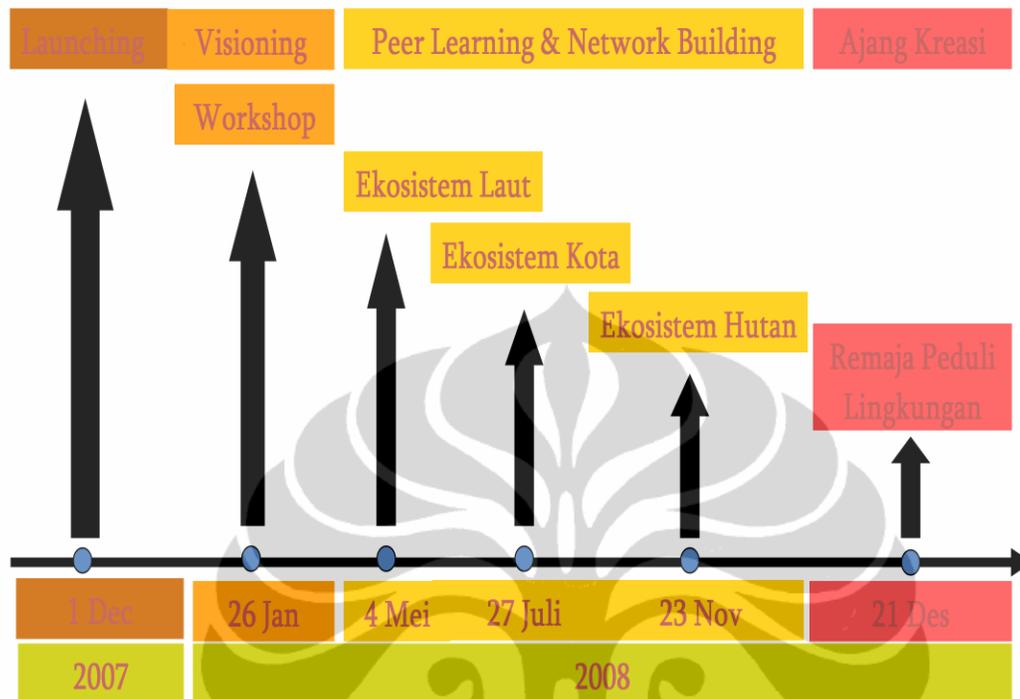
pengetahuan dan aksi cinta lingkungan yang kreatif, inovatif dan aplikatif. Kegiatan ini memiliki tujuan besar yaitu:

- Menumbuhkan kepedulian pelajar SLTA di Jakarta
- Menciptakan komunitas pelajar yang bisa menjadi agen perubahan
- Menciptakan budaya cinta lingkungan
- Pengembangan program CSR untuk implementasi Tujuan Pembangunan Milenium (*MDG's*).

Teens Go Green diinisiasi oleh tiga lembaga yaitu PT PJA, Yayasan Kehati dan Dinas Pendidikan DKI Jakarta. Dengan peran berdasarkan kapasitas masing-masing, yaitu PT PJA berperan dalam memfasilitasi berbagai kegiatan pengembangan dan komitmen siswa melalui fasilitasi pendidikan dan pelatihan siswa. Yayasan Kehati berperan dalam mendisain program dan memberikan pendampingan melalui mitra-mitranya dan Dinas Pendidikan lebih pada penyediaan siswa-siswa yang akan berpartisipasi dalam kegiatan *Teens Go Green*.

Kegiatan *Teens Go Green* dimulai sejak Desember 2007 melalui *launching* dengan penanaman bakau bersama pelajar Sekolah Tanjutan Tingkat Atas (SLTA) se-DKI Jakarta. Kegiatan *Teens Go Green* sendiri memiliki siklus kegiatan tahunan, yang merupakan tahapan dalam setiap kegiatan tahunan. Kegiatan diawali dengan *visioning* yang merupakan kegiatan pengenalan bagi para siswa yang baru tergabung dalam kegiatan *Teens Go Green* yang umumnya merupakan anak-anak kelas X. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan *Peer to Peer Learning* yang merupakan kegiatan dalam masing-masing kelompok ekosistem yang diminati. Diakhir siklus ada ajang kreasi yang merupakan arena pameran karya individu maupun kelompok-kelompok ekosistem, kompetisi antar kelompok ekosistem dan bentuk-bentuk kepedulian dari kelompok-kelompok remaja peduli lingkungan yang muncul, seperti gambar di bawah ini:

Gambar IV - 11 Siklus Kegiatan Tahunan *Teens Go Green*



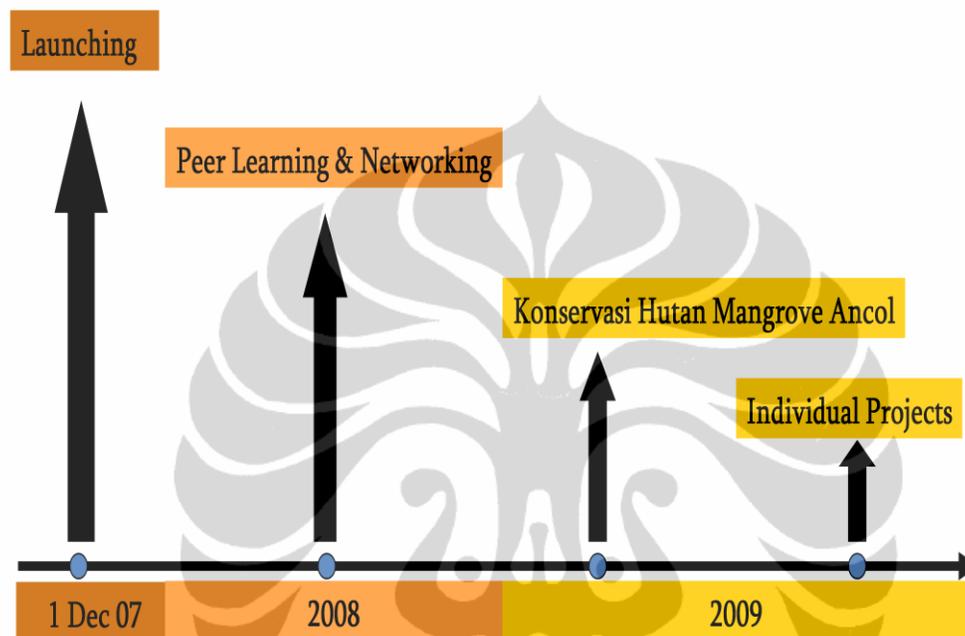
Sumber: (KEHATI, 2009)

Kegiatan dalam program *Teens Go Green* diawali dengan lokakarya pengarahan yang diikuti oleh siswa-siswa SLTA biasanya perwakilan ada tiga siswa dari setiap SLTA. Selanjutnya mereka dibagi berdasarkan kegemarannya masuk dalam kelompok ekosistem laut, ekosistem kota dan ekosistem hutan. Kemudian diakhir siklus tahunan ada kegiatan berupa ajang kreasi. Dalam kegiatan kelompok-kelompok ekosistem tersebut, merupakan kegiatan pendalaman tentang ekosistem laut, kota dan hutan melalui presentasi, diskusi kelompok dan permainan. Selain itu pada masing-masing kelompok juga diberikan diberikan training seperti fotografi, jurnalistik. Selanjutnya pada ajang kreasi merupakan kegiatan kompetisi antar sekolah dan kegiatan kampanye-kampanye masalah lingkungan.

Saat ini kegiatan *Teens Go Green* sudah memasuki tahun ketiga dan telah melibatkan 80 SLTA di DKI Jakarta dengan kurang lebih 281 siswa (Green, Data Siswa, 2010). Seiring dengan banyaknya siswa yang terlibat dan beberapa angkatan sudah menjadi alumni, kegiatan *Teens Go Green* kemudian berkembang. Perkembangan tersebut muncul dari workshop yang melibatkan mulai dari penerima

manfaat, lembaga-lembaga mitra KEHATI yang mendampingi, PT PJA dan guru-guru pendamping siswa di sekolah. Pada gambar berikut adalah perkembangan program kemudian:

Gambar IV - 12 Perkembangan Program *Teens Go Green*

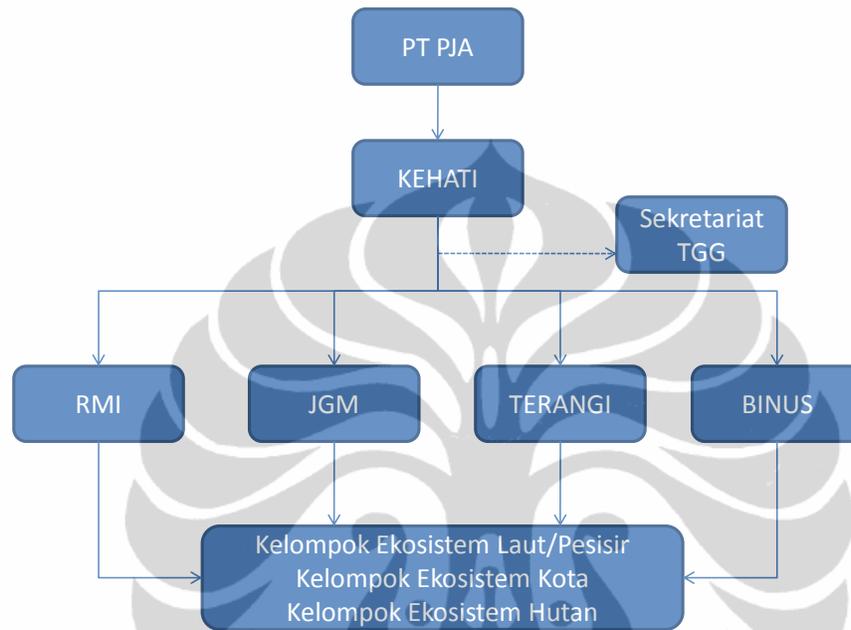


Sumber: (KEHATI, Konsep Program Lanjutan, 2009)

Dalam perkembangan paska workshop *visioning* yang juga sekaligus menjadi media evaluasi yang melibatkan tidak hanya siswa tetapi juga melibatkan guru-guru pendamping disekolah serta lembaga-lembaga yang menjadi mitra pendamping siswa di bawah Yayasan Kehati. Hasilnya mengarahkan pada konsentrasi pada fasilitas yang dimiliki ancil khususnya menjaga dan melestarikan hutan bakau di daerah Ancol dan proyek-proyek individual yang berhubungan dengan lingkungan. Namun perkembangan ini masih melihat lingkungan di dalam Ancol sebagai tempat rekreasi belum melihat lingkungan disekitar Ancol sebagai wilayah yang perlu mendapatkan perhatian.

Dalam menjalankan kegiatan sehari-hari *Teens Go Green* memiliki sekretariat yang bertugas mengkoordinasikan setiap kegiatan baik dalam siklus tahunan maupun kegiatan-kegiatan yang insidental sifatnya.

Gambar IV - 13 Struktur Organisasi Program *Teens Go Green*



Sumber: Kusuma (2010)

Siklus yang dimaksudkan disini adalah siklus kegiatan dalam program *Teens Go Green*, siklus tersebut meliputi tahapan-tahapan berupa pengenalan atau dalam program ini berupa workshop bersama untuk mengenal ekosistem hulu, hilir dan pesisir. Kemudian mereka dibagi dalam kelompok-kelompok yaitu kelompok ekosistem hulu, hilir dan pesisir berdasarkan kepeminatan dari individu-individu siswa yang tergabung dalam kegiatan ini. Kegiatan dalam kelompok-kelompok tersebut merupakan lanjutan dari pengenalan awal yang dilakukan, yang fokus pada masalah dan isu-isu dalam ekosistem masing-masing. Berbagai kegiatan dilakukan dalam tahapan di kelompok-kelompok ekosistem ini, mulai dari mengidentifikasi persoalan melalui kegiatan penelitian-penelitian kecil sampai dengan mendiskusikan serta membuat aksi dalam kelompok-kelompok ekosistem tersebut. Karena kegiatan

yang dilakukan tidak paralel, setiap peserta diberikan peluang untuk mengikuti tidak hanya kegiatan dalam kelompok sendiri yang menjadi minat, tetapi mereka dibolehkan untuk berpartisipasi dalam kelompok-kelompok lain diluar peminatannya (kelompok ekosistem hulu, hilir dan pesisir). Pada masing-masing kelompok ekosistem juga diberikan beberapa *livelihood skill* berupa kegiatan fotografi, teknik menulis sebagai media kampanye dan beberapa keterampilan khusus seperti produksi kertas daur ulang dan lain-lain. Diakhir siklus ini, ada kegiatan yang bernama ajang kreasi, ini merupakan kegiatan yang memamerkan hasil kerja, ide masing-masing kelompok-kelompok ekosistem dalam even ajang kreasi tersebut.

Selain itu, sekretariat juga berfungsi sebagai penghubung antara ketiga inisiator (PT PJA-KEHATI-Dinas Pendidikan) dan mitra-mitra KEHATI yang terlibat dalam kegiatan *Teens Go Green*. Sebagai koordinator sekretariat diketuai oleh Putri Ayu, yang dipekerjakan berdasarkan biaya program. Dalam struktur kolaborasi ini, berikut gambaran posisi Sekretariat *Teens Go Green*:

Dalam struktur pelaksanaan kegiatan *Teens Go Green* setidaknya seperti yang diinformasikan oleh Informan dari Kehati seperti tergambar dalam diagram di atas. Peran Kehati lebih banyak sebagai koordinator atau penanggung jawab seluruh kegiatan dalam pelaksanaan, sementara peran-peran mitra Kehati yaitu Rimbawan Muda Indonesia (RMI), Jakarta Green Monster (JGM), Terumbu Karang Indonesia (Terangi) dan Bina Nusantara (Binus) berperan dalam mendampingi kelompok-kelompok ekosistem, kecuali Binus yang mendampingi pada kegiatan *livelihood skill* untuk seluruh kelompok ekosistem. Rimbawan Muda Indonesia berperan dalam mendampingi kelompok ekosistem hulu, *Jakarta Green Monster* mendampingi pada kelompok hilir atau ekosistem kota dan Terumbu Karang Indonesia mendampingi kelompok ekosistem pesisir atau laut.

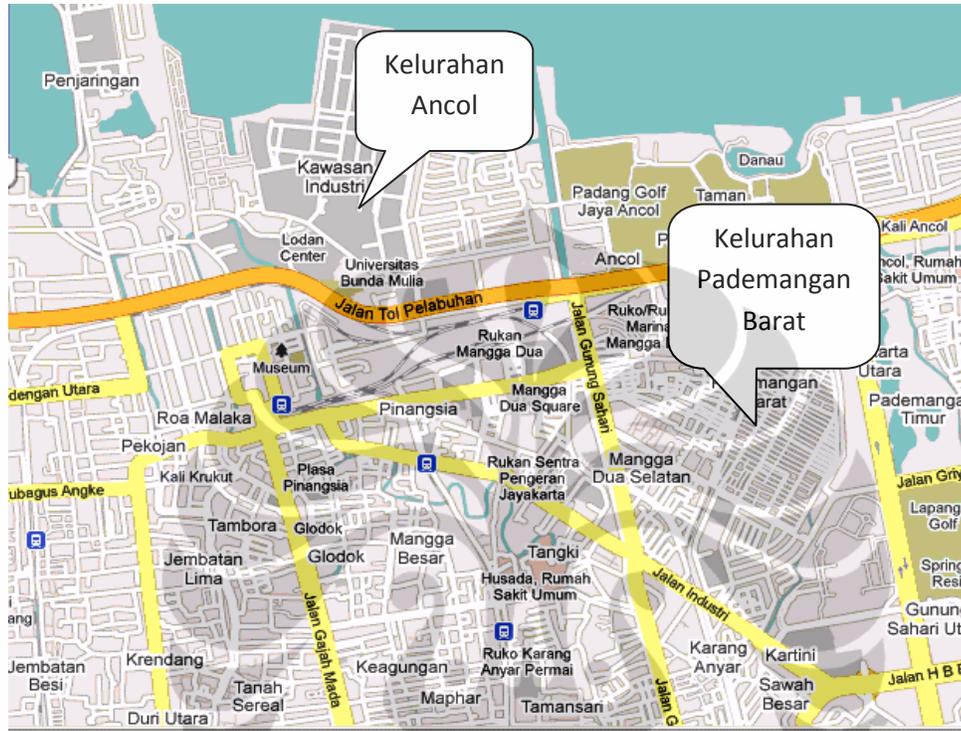
Ketiga program tanggung jawab sosial PT PJA yaitu program Ancol Sayang Lingkungan, Sekolah Rakyat Ancol dan *Teen Go Green* secara umum memiliki karaktersitik sebagai berikut:

Tabel IV - 1 Karakteristik Kegiatan Tanggung Jawab Sosial PT PJA

Karakteristik	Ancol sayang Lingkungan	Sekolah Rakyat Ancol	Teens Go Green
Penanggung Jawab	Kelompok dalam Masyarakat	Yayasan Sekolah Rakyat Indonesia	Yayasan Keanekaragaman Hayati (Kehati)
Pelaksana Kegiatan	Koordinator ASL, kelompok kerja kertas daur ulang, Kelompok kerja daur ulang kertas dan tanaman produktif	Koordinator Sekolah Rakyat 1 dan 2	RMI, JGM, Terangi dan Binus
Tujuan Kegiatan	Peningkatan Pendapatan Masyarakat	Meningkatkan akses keluarga kurang mampu dalam bidang pendidikan	Menumbuhkan klub pelajar yang peduli terhadap lingkungan
Sasaran	Masyarakat di Kelurahan Ancol	Anak-anak (usia SMP) keluarga kurang mampu di Kelurahan Ancol dan Pademangan Barat	Anak-anak tingkat SLTA di sekolah (berasal dari 40 SLTA)
Bentuk Kegiatan	Produksi kertas daur ulang, kerajinan tangan dari kertas daur ulang, produksi kompos dan budidaya tanaman produktif	SMP terbuka (tempat kegiatan belajar Mandiri)	Klub pelajar peduli lingkungan (ekosistem hulu, hilir dan pesisir)
Bentuk Bantuan	Dana stimulan dan menampung hasil produksi	Membiayai seluruh proses kegiatan belajar mengajar termasuk transportasi anak didik	Membiayai tahapan kegiatan
Jangkauan Kegiatan	Tidak semua rukun warga terlibat dalam Kelurahan Ancol	Kelurahan Ancol, Pademangan Baran dan beberapa kelurahan di sekitar Ancol	Batasan wilayah merupakan DKI Jakarta, melibatkan 40 SLTA di DKI Jakarta
Struktur	ASL merupakan payung bagi kegiatan daur ulang kertas, kompos. Pada masing masing kelompok produksi memiliki koordinator dan anggota kelompok	Pada masing-masing Sekolah Rakyat memiliki koordinator, bendahara dan bidang akademik. Fungsi dan peran lebih pada manajemen kegiatan belajar mengajar di masing-masing Sekolah Rakyat	Struktur lebih egaliter, dimana dalam setahun siklus kegiatan memiliki tiga kelompok ekosistem (hulu, hilir dan pesisir). Dalam tahapan selanjutnya ada grade/tingkatan putih untuk pemula, lanjutan pada tingkatan biru dan hijau untuk alumni. Peran alumni lebih banyak pada keberlanjutan siklus, siklus yang dibuat.

IV.2. Deskripsi Lokasi Penelitian

Gambar IV 14 Lokasi Kelurahan Pademangan Barat dan Ancol



Sumber: Google Map (Map, 2010)

IV.2.1 Deskripsi Kelurahan Ancol

Kelurahan Ancol merupakan bagian dari kecamatan Pademangan dalam yurisdiksi Pemerintah Kota Jakarta Utara, yang berlokasi di sekitar PT PJA. Kelurahan ini merupakan kelurahan yang bertepatan dimana PT PJA juga berlokasi. Ada beberapa program tanggung jawab sosial perusahaan yang dilaksanakan di kelurahan ini yaitu kegiatan Ancol Sayang Lingkungan dan Sekolah Rakyat Ancol.

Secara geografis Kelurahan ini menempati luas 5,77 Km² meliputi 9 Rukun Warga (RW) dan 66 Rukun Tetangga (RT) dengan batasan-batasan wilayah sebagai berikut:

- Di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Penjaringan
- Di sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Koja.
- Di sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa dan

- Di sebelah Selatan berbatasan dengan kelurahan Pademangan Barat dan Pademangan Timur, serta Kecamatan Taman Sari. (Utara, 2010)

Kawasan pemukiman penduduk hanya menempati sebagian kecil dari keseluruhan area kelurahan Ancol. Sebagian besar area kelurahan merupakan daerah industri, pergudangan, perkantoran, daerah wisata dan kawasan pemukiman elit. Daerah intervensi kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan terkonsentrasi di beberapa titik saja. Seperti di RW 02 yang merupakan titik kegiatan kertas daur ulang dan di sekitar kelurahan yang merupakan lahan produksi pupuk kompos.

Menurut hasil survey potensi kelurahan tahun 2008 yang dilakukan oleh Biro Pusat Statistik (BPS), kelurahan ini berpenduduk 11.008 jiwa laki-laki dan 9.469 jiwa perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 6.495. Mayoritas penduduk bekerja sebagai buruh di kawasan industri disekitar lingkungan mereka dan berjualan sebagai pedagang eceran. Sebagian besar penduduk merupakan pendatang yang beretnis Jawa dan Sunda yang terkonsentrasi di beberapa RW, sementara di RW 08 mayoritas beretnis Bugis/Makassar.

Kondisi infrastruktur seperti jalan, listrik dan air terbilang cukup memadai, seluruh rumah teraliri oleh listrik dan masyarakat memanfaatkan air PAM dalam memenuhi kebutuhan air sehari-hari. Sedangkan infrastruktur jalan juga terbilang baik, dimana jalan-jalan utama dalam kondisi baik beraspal maupun terbuat dari beton. Sementara jalan di gang-gang juga relatif baik rata-rata disemen, hanya pada beberapa titik ketika curah hujan tinggi dan pasang laut naik menjadi tergenang.

Gambar IV 15 Salah Satu Sudut RW 02 Kelurahan Ancol



Secara umum kondisi sosial masyarakat tergolong dalam kelas menengah ke bawah, dalam survey potensi kelurahan tahun 2008 yang dilakukan BPS tercatat ada 3 lokasi yang masuk kategori kumuh yaitu RW 01, RW 02 dan RW 08. Selain itu tercatat ada 1.361 rumah di wilayah kumuh dengan 1.476 kepala keluarga, dengan demikian ada 22,73% yang bertempat tinggal di daerah kumuh (BPS, 2008).

Fasilitas sosial seperti pendidikan, kesehatan dan kegiatan rekreasi masyarakat umumnya tersedia di kelurahan ini. Untuk fasilitas pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan tingkatan sekolah menengah atas dengan perincian sebagai berikut: Taman Kanak-Kanak (TK) swasta ada 2 buah, Sekolah Dasar (SD) Negeri ada 2 buah, Sekolah Dasar Swasta ada 3 buah, Sekolah Menengah Tingkat Pertama/ sederajat negeri ada 1 buah, SMP/ sederajat swasta ada 3 buah, SMU/ sederajat swasta ada 1 buah.

Untuk fasilitas kesehatan, selain memiliki Puskesmas kelurahan ini juga memiliki 7 titik Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Selain itu, terdapat 2 orang dokter laki-laki dan 3 orang dokter perempuan, 3 orang bidan serta 2 orang Paraji (dukun beranak) yang tinggal di kelurahan Ancol ini. Selain itu fasilitas kesehatan untuk keluarga miskin, kelurahan ini juga dijangkau oleh Asuransi Kesehatan Keluarga Miskin (ASKESKIN). Terdapat 1.909 kepala keluarga yang mendapatkan Askeskin dari 1.476 keluarga yang tinggal di daerah kumuh (BPS, 2008).

Dan untuk fasilitas rekreasi umumnya berupa lapangan olah raga seperti lapangan badminton dan bola voli serta sepak bola. Namun umumnya untuk wilayah yang termasuk dalam kategori kumuh lapangan bola voli maupun badminton dimanfaatkan pada waktu-waktu tertentu saja, sementara sehari-hari beralih fungsi sebagai tempat parkir kendaraan bermotor (sepeda motor).

Dari pengamatan dan informasi beberapa informan permasalahan sosial yang cukup menonjol adalah banyaknya pemuda tanggung yang menganggur, beberapa kasus narkoba (Dwijjo, 2010) (Samyuni, 2010) (Andi, 2010). Ditemukan juga kasus pelacuran anak serta keamanan. Namun persoalan keamanan saat ini sudah cukup mereda sedikit tertib terutama terhadap pendatang baru semenjak Mustofa menjadi ketua RW (Dwijjo, 2010) (Kholifatullah, 2010).

Kondisi-kondisi pada Kelurahan Ancol setidaknya memberikan informasi tentang dua hal yang berkaitan erat dengan program tanggung jawab sosial PT PJA. *Pertama* adalah informasi jumlah warga yang tinggal di wilayah kumuh mengatakan ada sekitar 20% lebih dari populasi yang tersebar di tiga RW kelurahan ini. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kelompok warga masyarakat yang masuk kategori kurang mampu. Indikasi tersebut merefleksikan perlunya penambahan pendapatan bagi warga masyarakat tersebut, setidaknya agar mereka bisa membenahi lingkungan dan menyekolahkan anak-anaknya. *Kedua* adalah karena ketersediaan fasilitas pendidikan di kelurahan ini tidak menjadi masalah, namun adanya 20% lebih warga yang tinggal di wilayah kumuh tersebut juga mengindikasikan lemahnya potensi kelompok masyarakat tersebut untuk mengakses sekolah bagi anak-anaknya. Walaupun fasilitas pendidikan tersedia mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan sekolah menengah atas, menyekolahkan anak-anaknya bisa saja terhambat karena ketidakmampuan secara ekonomi pada kelompok masyarakat yang tinggal di daerah kumuh tersebut.

Hadirnya program sekolah rakyat Ancol 2 sejak tahun 2006 di Kelurahan Ancol ini sedikit banyak telah mendekatkan memberikan peluang bagi kelompok keluarga kurang mampu sekaligus mendekatkan jarak yang sebelumnya masyarakat kurang mampu dari kelurahan ini mengakses SRA 1 di Kelurahan Pademangan Barat. Dengan daya tampung maksimum 25 siswa setiap tahun, setidaknya mampu menyelamatkan anak dari keluarga kurang mampu setingkat SLTP di kelurahan Ancol ini. Demikian juga dengan kehadiran program ASL sebagai sebuah program peningkatan pendapatan masyarakat melalui kegiatan produksi kertas daur ulang dan kompos dapat yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, terutama masyarakat kelas bawah dimana pada kelurahan ini tercatat ada lebih dari 20% dari total populasi berasal masih hidup dalam lingkungan kumuh. Dengan asumsi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat guna mengatasi kemiskinan melalui kegiatan produksinya, namun kegiatan tersebut tidak dianggap menarik oleh sebagian besar kelompok terutama kelompok-kelompok yang tidak memiliki pekerjaan tetap seperti yang terjadi pada masyarakat dari RW 02. Upaya mengenalkan model peningkatan pendapatan masyarakat melalui produksi kertas daur ulang pada kelompok ibu-ibu

dan dan kelompok remaja yang tidak bekerja juga tidak mendapatkan respon baik kelompok masyarakat tersebut. Keterlibatan mereka hanya diawal pada saat mengikuti *training* yang ditawarkan tetapi kemudian tindak lanjut paska *training* tidak pernah terjadi karena berbagai macam alasan. Diantaranya adalah karena proses untuk mendapatkan *benefit* dari kegiatan produksi yang ditawarkan dianggap tidak dapat menghasilkan uang dengan cepat, sehingga akhirnya hanya diminati anggota masyarakat yang justru sudah memiliki pekerjaan penghasilan bulanan.

Permasalahan lain yang juga menyisakan pekerjaan rumah di Kelurahan Ancol ini adalah persoalan pengangguran remaja (putus sekolah) dan permasalahan sosial seperti narkoba. Hadirnya kegiatan produksi kompos dan kertas daur ulang juga tidak menyahuti kepentingan kelompok masyarakat ini. Model *vocational training* tentang produksi kompos dan kertas daur ulang yang ada ternyata juga tidak dianggap menarik oleh kalangan muda setempat. Seperti ditegaskan salah seorang informan dari penerima manfaat program ASL, bahwa seluruh anggota ASL merupakan bapak-bapak dan anak muda yang memiliki pekerjaan tetap. Artinya model program yang ada belum menyahuti kebutuhan setidaknya kalangan kaum muda yang putus sekolah (diatas tingkatan SLTP), sehingga mereka menjadi beresiko terjerumus dalam lembah narkoba dan pergaulan bebas. Sementara kegiatan *teens go green* yang berbasis pada sekolah tentu tidak menjangkau kalangan muda seperti yang ada dalam Kelurahan Ancol ini. Selain itu, informasi dari warga masyarakat bahwa dahulu tempat yang mereka gunakan sebagai tempat kegiatan produksi kertas daur ulang merupakan sarang narkoba, namun setelah kelompok produksi kertas daur ulang bermarkas dan berkegiatan di tempat tersebut, mereka (kelompok narkoba) menyingkir dengan sendirinya karena memang bisnis dan kegiatan narkoba tersebut memang laten sifatnya, menyingkir bukan berarti kaum muda menjadi tidak beresiko terjerumus dalam lembah tersebut.

IV.2.2. Deskripsi Kelurahan Pademangan Barat

Kelurahan lain yang juga menjadi lokasi kegiatan tanggung jawab sosial PT PJA adalah Kelurahan Pademangan Barat. Kelurahan ini masih termasuk dalam Kecamatan Pademangan, Pemerintah Kota Jakarta Utara. Di kelurahan ini berdiri

pertama Sekolah Rakyat Ancol 1 atau Tempat Kegiatan Belajar Mandiri (TKBM) Harapan Mulya yang dibantu oleh PT PJA.

Secara geografis, kelurahan ini menempati wilayah seluas 3, 53 Km² dengan batasan-batasannya wilayah sebagai berikut:

- Di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Taman Sari, Jakarta Pusat
- Di sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Pademangan Timur.
- Di sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Ancol dan
- Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat (Utara, 2010)

Kawasan pemukiman dikelilingi oleh kawasan perkantoran dan pusat perbelanjaan besar disekitar lingkungan. Komposisi penduduk kelurahan ini adalah sebanyak 33.010 jiwa penduduk laki-laki dan 29.774 jiwa perempuan dalam 20.674 kepala keluarga yang tersebar di 15 Rukun Warga (RW) dan 205 Rukun Tetangga (RT). Penduduk yang bertempat tinggal di kelurahan ini adalah multi etnis, dimana suku atau etnis penduduk cukup beragam mulai dari etnis Sunda, Jawa, Madura dan lain sebagainya (BPS, 2008).

Kondisi infrastruktur terbilang cukup baik di kelurahan ini mulai dari jalan, gang, listrik seluruh pelosok kelurahan mendapatkan fasilitas tersebut. Dan infrastruktur untuk air rata-rata rumah menggunakan saluran air PAM untuk konsumsi dan kegiatan sehari-hari dan sebagian kecil penduduk saja yang menggunakan air yang dibeli dari penjaja keliling.

Dari data survey potensi kelurahan tahun 2008, terdapat 6 lokasi yang masuk kategori kumuh, keenam wilayah tersebut masuk dalam lingkungan RW 10 sampai dengan RW 15. Ada sekitar 4.474 kepala keluarga yang berdomisili di kawasan yang masuk kategori kumuh atau 21,6 % dari total seluruh kepala keluarga di kelurahan ini.

Fasilitas sosial masyarakat yang dimiliki terbilang cukup lengkap di kelurahan ini, baik fasilitas pendidikan, kesehatan maupun rekreasi masyarakat. Untuk fasilitas pendidikan masyarakat mulai dari jenjang taman kanak-kanak sampai dengan tingkatan sekolah menengah atas. Lebih detailnya adalah sebagai berikut: TK/ sederajat swasta ada 18 buah, SD negeri ada 14 buah, SD swasta ada 10 buah,

SMP/ sederajat Swasta ada 8 buah, SMU/ sederajat Negteri ada 1 buah dan SMU/ sederajat Swasta ada 3 buah.

Sedangkan fasilitas kesehatan, selain Puskesmas pada kelurahan ini juga memiliki 19 titik Posyandu yang berjalan aktif. Selain itu juga ada 7 orang dokter laki-laki, 3 orang dokter perempuan dan 3 orang bidan yang bertempat tinggal di kelurahan ini. Masyarakat kategori keluarga kurang mampu juga mendapatkan Askeskin. Ada 3.532 keluarga yang mendapatkan Askeskin di kelurahan ini, dari 4.474 keluarga yang bertempat tinggal di daerah kumuh atau ada sekitar 78,9 % keluarga di daerah kumuh mendapatkan Askeskin (BPS, 2008).

Sedangkan fasilitas rekreasi masyarakat yang tersedia di lingkungan kelurahan Pademangan Barat berupa fasilitas lapangan olah raga seperti lapangan bola voli dan lapangan bulu tangkis. Selain itu juga terdapat satu kolam pemandian umum yang mudah diakses masyarakat dengan membayar retribusi.

Situasi persoalan sosial di Kelurahan Pademangan Barat tidak jauh berbeda dengan di Kelurahan Ancol. Dari informasi informan cukup banyak pengangguran, terutama anak yang masuk dalam usia sekolah dan pergaulan anak-anak yang bebas ditambah dengan pengawasan orang tua yang kurang menimbulkan adanya kasus pelacuran anak, walaupun dalam jumlah yang relatif sedikit cukup menggambarkan bahwa kemiskinan telah mendorong orang tua untuk memobilisasi peran anak menjadi ikut serta dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, melalui terjun ke pasar kerja maupun dalam bentuk-bentuk anak yang dilacurkan yang kemudian berdampak pada pengeluaran anak dari sekolah (Sasongko, 2010).

Kondisi pada Kelurahan Pademangan Barat ini kurang lebih sama dengan Kelurahan Ancol, dimana ada 21% lebih penduduk di daerah kumuh, artinya penduduk yang masuk kategori kelas menengah ke bawah sama-sama memiliki kerentanan seperti minimnya pendapatan, sehingga potensi hilangnya kemampuan untuk mendorong anaknya untuk masuk dalam sekolah sekaligus kerentanan memelihara kualitas lingkungannya. Begitu juga dengan permasalahan sosial yang eksis, pengangguran remaja, serta potensi terjerumus dalam masalah narkoba. Namun respon yang dilakukan PT PJA di kelurahan ini terbatas hanya pada penyelenggaraan sekolah terbuka saja, tanpa adanya program peningkatan pendapatan masyarakat

seperti yang terjadi di Kelurahan Ancol, sehingga program yang dilakukan sama sekali tidak menyinggung peningkatan kemampuan masyarakat dalam bidang ekonomi sebagai akibatnya tidak terbangun kemandirian melainkan hanya memberikan fasilitas bagi anak-anak keluarga tidak mampu yang memiliki masalah dalam menjangkau pendidikan khususnya pada tingkat SLTP. Dengan demikian praktis terjadi pengabaian persoalan diluar masalah pendidikan pada program tanggung jawab sosial PT PJA di kelurahan Pademangan Barat, sementara masalah yang dihadapi hampir sama pada kedua kelurahan.

